PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PRACTICAL LIFE* TERHADAP KEMANDIRIAN MENGURUS DIRI PADA ANAK USIA DINI

(Penelitian di KB 'Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang)

SKRIPSI

Oleh:

Tiara Dewi Larasati

13.0304.0013

PRODI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

2018

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PRACTICAL LIFE* TERHADAP KEMANDIRIAN MENGURUS DIRI PADA ANAK USIA DINI

(Penelitian di KB 'Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang)

SKRIPSI

Oleh:

Tiara Dewi Larasati

13.0304.0013

PRODI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PRACTICAL LIFE* TERHADAP KEMANDIRIAN MENGURUS DIRI PADA ANAK USIA DINI

(Penelitian di KB 'Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi pada
Program Studi S-1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh:
Tiara Dewi Larasati
13.0304.0013

PRODI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018

PERSETUJUAN

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PRACTICAL LIFE* TERHADAP KEMANDIRIAN MENGURUS DIRI PADA ANAK USIA DINI
(Penelitian di KB 'Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang)

Diterima dan Disetujui Oleh Dosen Pembimbing Skripsi Program Studi S-1
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh:
Tiara Dewi Larasati
13.0304.0013

Magelang, 5 Februari 2018

Dosen Pembimbing I

Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons.
NIP. 19580912 198503 1 006

Dosen Pembimbing II

Hermahayu, S.Psi. M.Si.
NIK. 098206041

iii

PENGESAHAN

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PRACTICAL LIFE* TERHADAP KEMANDIRIAN MENGURUS DIRI PADA ANAK USIA DINI
(Penelitian di KB 'Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang)

Oleh:

Tiara Dewi Larasati

13.0304.0013

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi S-1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji
Hari : Kamis
Tanggal : 22 Februari 2018

Tim Penguji Skripsi:

1. Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons. (Ketua/Anggota) .....
2. Hermahayu, S.Psi. M.Si (Sekretaris/Anggota) .....
3. Dr. Purwati, M.S.,Kons (Anggota) .....
4. Dra. Indiati, M.Pd (Anggota) .....

Mengesahkan,
Pj. Dekan

Nuryanto, ST.,M.Kom
NIK. 987008138

iv

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : **Tiara Dewi Larasati**
N.P.M : 13.0304.0013
Prodi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi: Pengaruh Model Pembelajaran *Practical Life* Terhadap Kemandirian Mengurus Diri Pada Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku dan bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 6 Februari 2018
Yang membuat pernyataan,

Tiara Dewi Larasati
13.0304.0013

v

MOTTO

“Kemandirian adalah hadiah terbesar yang bisa kita berikan kepada para penerus bangsa. Maka marilah kita manfaatkan masa emas anak dengan menanamkan kemandirian pada diri anak agar kelak ia menjadi pribadi yang mandiri dan berkompeten di masa depan”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Almamaterku Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Kedua orang tua saya yang selalu mendukung saya.

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PRACTICAL LIFE* TERHADAP KEMANDIRIAN MENGURUS DIRI PADA ANAK USIA DINI

(Penelitian di KB ‘Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang)

Tiara Dewi Larasati

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Practical Life* terhadap kemandirian mengurus diri anak usia dini di KB ‘Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen murni (*True Experimental Design*) dengan model *Pretest Posttest Control Group Design*. Subjek Penelitian dipilih secara *purposive sampling*. Sampel yang diambil sebanyak 16 anak terdiri dari 8 anak kelompok eksperimen dan 8 anak kelompok kontrol. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi kemandirian mengurus diri anak usia dini. Uji validitas instrumen lembar observasi kemandirian mengurus diri anak usia dini dilakukan dengan menggunakan *Profesional Judgment*. Analisis data menggunakan teknik statistik non parametrik yaitu Uji *mann-withney* dengan bantuan *SPSS for windows versi 23.00.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Practical Life* berpengaruh positif terhadap kemandirian mengurus diri anak usia dini. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis Uji *mann-withney* pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol memiliki nilai *Asymp.Sig. (2*-tailed*)* sebesar 0,001 < 0,05 artinya ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *practical life* terhadap kemandirian mengurus diri anak usia dini. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Practical Life* berpengaruh positif terhadap kemandirian mengurus diri anak usia dini.

Kata kunci : ***model pembelajaran practical life, kemandirian mengurus diri anak usia dini***

THE EFFECT OF PRACTICAL LIFE LEARNING MODEL TO INDEPENDENCE SELF-CARE OF EARLY CHILDHOOD

(Research on Play Group of 'Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Dukun District Magelang Regency)

Tiara Dewi Larasati

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of practical life learning model to independence self-care of early childhood on Play Group of 'Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Dukun District Magelang Regency.

This research method is true experimental with Pretest Posttest Control Group Design model. The subjects were chosen by purposive sampling. Samples taken as many as 16 students consisted of 8 students of the experimental group and 8 students of the control group. Method of data completion is done by using observation sheet self-care take care of the early childhood. The validity test of observation sheet self-care take care of the early childhood instrument by using the Professional Judgment. Data analysis using non parametric statistic technique that is mann-withney test by SPSS for windows version 23.00.

The result of this research shows practical life learning model positive mentality to independence take care of early childhood. This is evidenced from the result of the mann-withney test analysis in the experimental group and control group with value Asymp.Sig. (2-tailed) 0,001 < 0,05 means there is the influence of the use of practical life learning model on self-care early childhood. The result of this research can be concluded that the use of Practical Life learning model has a positive effect on independence of self-care for early childhood.

Keywords: practical life learning model, independence of self-care for early childhood

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Subhana Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini telah terselesaikan.

Skripsi yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Practical Life* Terhadap Kemandirian Mengurus Diri pada Anak Usia Dini, ini diselesaikan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata I Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ir. Eko Muh Widodo, MT Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Nuryanto, ST.,M.Kom selaku Pj. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Khusnul Laely, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons selaku Dosen Pembimbing I dan Hermahayu, S.Psi. M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang dengan sabar membimbing dan memberikan saran serta nasehat pada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Tri Nuryani, S.Pd.AUD selaku Kepala Sekolah KB 'Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Dukun Magelang yang sudah memberikan ijin penelitian di KB 'Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Dukun Magelang.

6. Dosen dan karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini.
7. Adik kandung saya yaitu Muhammad Rizal Ibrahim yang telah memberikan semangat kepada saya.
8. Sahabat-sahabatku yaitu Nina Purnamasari, Saefiana Wahyuningtias serta Miratih yang telah berperan penting dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari keterbatasan pemikiran serta minimnya ilmu pengetahuan yang penulis miliki menyebabkan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Akhirnya kepada Allah Subhana Wa Ta'ala penulis berserah diri dan mohon Ridho-Nya semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Magelang, 6 Februari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENEGAS ii
HALAMAN PERSETUJUAN iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
HALAMAN PERNYATAAN v
HALAMAN MOTTO vi
HALAMAN PERSEMBAHAN vii
ABSTRAK viii
ABSTRACT ix
KATA PENGANTAR x
DAFTAR ISI xii
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR GAMBAR xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 7
C. Pembatasan Masalah 8
D. Perumusan Masalah 9
E. Tujuan Penelitian 9
F. Manfaat Penelitian 9
BAB II KAJIAN PUSTAKA 11
A. Kemandirian Mengurus Diri Pada Anak Usia Dini 11
1. Pengertian Kemandirian Mengurus Diri Pada Anak Usia Dini 11
2. Aspek-Aspek Kemandirian Mengurus Diri Pada Anak Usia 3-4 tahun 14
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Mengurus Diri Pada Anak 23
4. Cara Melatih Kemandirian Mengurus Diri Pada Anak 27
B. Model Pembelajaran *Practical Life* 34
1. Pengertian Model Pembelajaran *Practical Life* 34
2. Model Pembelajaran *Practical Life* 37
3. Tujuan Model Pembelajaran *Practical Life* 42
4. Metode Model Pembelajaran *Practical Life* 45
C. Pengaruh Model Pembelajaran *Practical Life* Terhadap Kemandirian Mengurus Diri Pada Anak Usia Dini 49
D. Kerangka Berfikir 51
E. Hipotesis Penelitian 53
BAB III METODE PENELITIAN 54
A. Rancangan Penelitian 54
B. Identifikasi Variabel Penelitian 56
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian 56
D. Subjek Penelitian 57

E. Metode Pengumpulan Data 59
F. Instrumen Penelitian 60

Halaman

G. Prosedur Penelitian 61
1. Tahap persiapan penelitian 61
2. Tahap Pelaksanaan penelitian 62
H. Metode Analisis Data 63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 65
A. Hasil Penelitian 65
1. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian 65
2. Hasil Pengujian Hipotesis 69
B. Pembahasan 73
BAB V SIMPULAN DAN SARAN 78
A. Simpulan 78
B. Saran 80
DAFTAR PUSTAKA 82
LAMPIRAN-LAMPIRAN 86

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1 Rancangan Penelitian 55
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Kemandirian Mengurus Diri Anak 61
Tabel 4.1 Hasil *Pretest* Atau Pengukuran Awal Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol 66
Tabel 4.2 Hasil *Posttest* Atau Pengukuran Akhir Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol 68

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 4.1 Diagram Pengukuran Awal Kemandirian Mengurus Diri Anak Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol 67
Gambar 4.2 Diagram Pengukuran Akhir Kemandirian Mengurus Diri Anak Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol 69

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian dan Balasan Surat Ijin Penelitian 87
Lampiran 2 Surat Keterangan Validasi 90
Lampiran 3 Kisi-Kisi Instrumen dan Lembar Validasi 93
Lampiran 4 Jadwal Penelitian 97
Lampiran 5 Rencana Program Pembelajaran Harian 99
Lampiran 6 Rekapitulasi Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen 148
Lampiran 7 Rekapitulasi Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol 150
Lampiran 8 Uji Hipotesis 152
Lampiran 9 Dokumentasi Penelitian 157
Lampiran 10 Buku Bimbingan Penulisan Skripsi 170

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Montessori (dalam Yus, 2011:8) meyakini bahwa dalam tahun-tahun awal kehidupan, seorang anak mempunyai masa peka (*sensitive periods*). Masa peka dapat digambarkan sebagai satu situasi atau waktu siap berkembangnya pembawaan atau potensi yang dimiliki anak. Potensi ini akan mati dan tidak akan muncul lagi apabila tidak diberikan kesempatan untuk berkembang tepat pada waktunya. Masa peka setiap anak tidak sama, namun jika masa peka telah muncul dalam diri seorang anak, orang tua, guru, atau orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap pengasuhannya dan wajib untuk menyediakan alat-alat latihan.

Menurut Suyadi dan Maulidya (dalam Rantina, 2015:181-182) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Konsekuensinya, lembaga Pendidikan Anak Usia Dini menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa sosial, emosi, fisik dan motorik.

Freud (dalam Muhammad & Lilif, 2014:121) memberikan satu ungkapan “Child is Father of man” artinya anak adalah ayah dari manusia. Maksudnya, masa anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang. Ungkapan Freud tersebut menunjukkan bahwa perkembangan anak sejak kecil akan berpengaruh ketika anak tersebut dewasa. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak secara tidak langsung akan tertanam pada diri seorang anak. Anak yang terbiasa beraktivitas dan berkreativitas, akan lebih mudah tertanamkan kemandirian ketika nantinya dewasa.

Menurut Hurlock (dalam Rohmah, 2013:1), bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Semakin dini usia anak untuk berlatih mandiri dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, diharapkan nilai-nilai serta keterampilan mandiri akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam kuat dalam diri anak.

Menurut Yamin (dalam Rantina, 2015:182) kemandirian merupakan kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan sejak awal usianya. Membentuk anak usia dini sebagai pribadi yang mandiri memerlukan proses yang dilakukan secara bertahap. Tidak hanya dilakukan secara bertahap akan tetapi dibutuhkan latihan dan pembiasaan agar kemandirian pada anak dapat meningkat.

Kemandirian dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan

dilakukan sejak dini. Latihan tersebut berupa pemberian tugas tanpa bantuan. Kemandirian akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuan anak. Latihan kemandirian dilakukan dengan cara melibatkan anak dalam kegiatan praktis sehari-hari disekolah, sebagai contoh melatih anak mengambil air minumnya sendiri, melatih anak untuk melepas dan memakai sepatunya sendiri, melatih anak buang air kecil sendiri, dan sebagainya.

Kenyataan dilapangan ketika peneliti melakukan observasi ke KB ‘Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Dukun melihat bahwa dari 16 anak, 8 anak memiliki kemandirian yang rendah. Hal ini terlihat ketika masih ada anak yang belum mampu memakai dan melepas sepatu sendiri, saat *toilet training* anak belum mampu memakai dan melepas celana sendiri, bahkan didalam proses pembelajaran di dalam kelas anak sering membiarkan mainan berserakan setelah selesai bermain dan tidak mengembalikan ke tempat semula, anak belum mampu mencuci tangan sebelum makan dan setelah melakukan kegiatan, pada saat makan masih ada anak yang meminta guru untuk membukakan tempat minumnya dan tidak mau makan sendiri.

Ada beberapa faktor penyebab dari permasalahan rendahnya kemandirian pada anak diantaranya: guru dalam menggunakan metode pembelajaran masih klasikal, dan menggunakan metode ceramah serta metode penugasan, sedangkan anak membutuhkan kebebasan dalam memilih kegiatan apa yang disenanginya sehingga ia menjadi anak yang mandiri dan tidak tergantung orang lain. Ketidakmandirian anak juga akan

berpengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadiannya sendiri. Jika kemandirian pada anak diabaikan, anak akan mengalami kesulitan pada perkembangan selanjutnya bahkan sampai pada gangguan psikologis "*Dependency*". Anak akan susah menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga akan menyusahkan orang lain, cenderung tidak percaya diri dan tidak mampu menyelesaikan tugas hidupnya dengan baik. Sedemikian pentingnya kemandirian sebagai kepribadian atau sikap mental yang harus dimiliki oleh setiap anak yang didalamnya perlu dikembangkan agar tumbuh menyatu dalam setiap gerak kehidupannya.

Bentuk kemandirian pada anak usia dini lebih berkaitan dengan yang bersifat fisik dan psikis, dimana kegiatan ini merupakan kebutuhan anak sehari-hari yang bersifat pribadi, sehingga anak akan mampu melakukannya sendiri. Menurut Novita (dalam Tuti, 2012:3), bahwa kemandirian anak dapat dilihat melalui kegiatan sehari-hari, yaitu kebersihan, kepemilikan, dan kesabaran.

Semua orang tua menginginkan anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang mandiri, apalagi anak-anak kelak akan menghadapi persaingan yang makin berat di dunia kerja. Dengan kemandirian akan membentuk mereka menjadi pribadi yang mandiri, cerdas, kuat dan percaya diri ketika mereka menginjak dewasa nanti, sehingga nantinya mereka siap menghadapi masa depannya dengan baik. Sayangnya, tidak sedikit orang tua yang tidak biasa membiarkan anak-anak mereka mengerjakan segala sesuatunya sendiri, bahkan banyak orang tua yang merasa tidak tega jika melihat anaknya sibuk menyiapkan keperluan pribadinya sendiri. Biasanya, hal ini sering terjadi

pada keluarga yang memiliki pembantu atau pengasuh di rumahnya. Semua pekerjaan yang sebenarnya bisa dilakukan anak-anaknya sendiri, malah dibebankan pada pembantunya. Dengan demikian anak-anak cenderung memiliki ketergantungan pada orang lain. Oleh sebab itu dibutuhkan pembenaran paradigma kepada orang tua tentang ilmu mendidik anak dan hakekat mendidik anak dengan benar. Hal ini penting, karena kemandirian anak tidak akan tumbuh dengan sendirinya, dibutuhkan situasi dan kondisi yang sengaja diciptakan untuk itu dengan metode yang baik agar anak tidak merasa terbebani dan tertekan. Meski kelihatannya sangat sulit, namun hal itu dapat dilakukan orang tua walau dengan cara bertahap. Prinsip yang perlu diingat adalah bahwa anak akan terlatih menjadi mandiri bila ia diberi peluang untuk melakukannya.

Melatih kemandirian anak sangat penting dilakukan sejak usia dini. Karena hal ini berkaitan erat dengan perilaku anak di masa mendatang. Tapi pada kenyataannya, banyak para orang tua memperlakukan anaknya secara berlebihan dan memanjakannya, sehingga yang terjadi anak menjadi tidak mandiri dan selalu mengharapkan bantuan dari orang lain. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak menurut Wiyani (2013:37) yaitu: Faktor Internal dan Faktor Eksternal. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kemandirian anak ialah Faktor eksternal berupa Pengalaman dalam kehidupan. Pengalaman dalam kehidupan anak meliputi pengalaman di lingkungan sekolah dan masyarakat. Lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak, baik melalui hubungan dengan teman maupun dengan guru. Dengan pemberian stimulasi

yang terarah dan teratur di lingkungan sekolah, maka anak akan lebih cepat mandiri dibanding dengan anak yang kurang dalam mendapat stimulasi. Pemberian stimulasi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran *practical life* dari pendekatan Montessori.

Penelitian yang relevan yakni penelitian yang dilakukan oleh Yunifita, Rahmawati, dan Palupi (2015) yang berjudul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan *Practical Life* Pada Anak Kelompok A TK Aisyiyah 21 Premulung Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015". Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penerapan kegiatan *practical life* dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak.

Namun, penelitian Yunifita, Rahmawati, dan Palupi memiliki batasan-batasan. Batasan tersebut yaitu penelitian Yunifita, Rahmawati, dan Palupi hanya meneliti kemampuan motorik anak saja. Untuk itu, peneliti mencoba untuk menyempurnakan batasan yang ada dengan melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Practical Life* terhadap Kemandirian Mengurus Diri Pada Anak Usia Dini". Melalui model pembelajaran keterampilan praktis (*practical life*) dari pendekatan Montessori anak diharapkan mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa bantuan dari orang lain.

Menurut Isjoni (dalam Tuti, 2012:4), *practical life* adalah suatu kegiatan kehidupan sehari-hari secara langsung dalam proses pembelajaran pembekalan keterampilan hidup (*life skill*) pada anak usia Taman Kanak-kanak dalam peningkatan kemandirian anak. Sejalan dengan pendapat

Isjoni, Montessori (dalam Rantina, 2015:186) mengatakan bahwa keterampilan praktis tidak hanya sekedar mengajarkan keterampilan saja, akan tetapi juga membantu mengembangkan rasa tenang, konsentrasi, bekerja sama, disiplin, dan kepercayaan pada diri sendiri.

Practical life memiliki kelebihan yaitu anak diberi kebebasan untuk melakukan kegiatan yang diberikan oleh pendidik dimana kebebasan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan hidup yang didasarkan pada kesiapan dan tahap perkembangan anak. *Practical life* juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan secara langsung kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan dirumah untuk dapat di hadirkan didalam kelas. Tanpa disadari oleh anak, *practical life* dilakukan oleh anak setiap hari disekolah dan akan terbawa ketika anak melakukan kegiatan dirumah. Melalui *practical life* anak diajarkan untuk melakukan kegiatan secara mandiri tanpa bantuan dari pendidik ataupun orang dewasa. *Practical life* mengajarkan anak untuk membantu diri mereka sendiri (*self help*), berkonsentrasi dan mengembangkan kebiasaan kerja.

Berdasarkan uraian diatas, maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian eksperimen mengenai "Pengaruh Model Pembelajaran *Practical Life* Terhadap Kemandirian Mengurus Diri Pada Anak Usia Dini".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul dalam penelitian ini yaitu:

1. Tidak adanya kesempatan anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari sendiri.
2. Pendidik dalam proses pembelajaran masih menggunakan metode pembelajaran yang klasikal.
3. Anak akan mengalami kesulitan pada perkembangan selanjutnya ketika kemandirian anak diabaikan.
4. Anak memiliki ketergantungan kepada orang lain.
5. Kemandirian rendah yang ditandai dengan belum mampunya anak memakai dan melepas celana, belum mampu memakai dan melepas sepatu sendiri, anak belum mampu mencuci tangan sebelum makan dan setelah melakukan kegiatan, serta anak meminta pendidik untuk membukakan tempat minumnya ketika kegiatan makan.
6. Banyak orangtua yang memanjakan anak mereka dengan tidak membiarkan anak-anak mereka mengerjakan segala sesuatunya sendiri (biasa terjadi pada keluarga yang memiliki pembantu atau pengasuh dirumahnya).

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti melakukan pembatasan terhadap masalah yang muncul dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kemandirian rendah yang ditandai dengan belum mampunya anak memakai dan melepas celana, belum mampu memakai dan melepas sepatu sendiri, anak belum mampu mencuci tangan sebelum makan dan

setelah melakukan kegiatan, serta anak meminta pendidik untuk membukakan tempat minumnya ketika kegiatan makan.

2. Pendidik dalam proses pembelajaran masih menggunakan metode pembelajaran yang klasikal.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: "Apakah Ada Pengaruh Model Pembelajaran *Practical Life* Terhadap Kemandirian Mengurus Diri Pada Anak Usia Dini?".

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini mempunyai tujuan penelitian yaitu: "Untuk Menguji Pengaruh Model Pembelajaran *Practical Life* Terhadap Kemandirian Mengurus Diri Pada Anak Usia Dini".

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:

   Sebagai sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya pada bidang Pendidikan Anak Usia Dini terkait Kemandirian Mengurus Diri dengan Model Pembelajaran *Practical Life*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dapat menggunakan Model Pembelajaran *Practical Life* untuk meningkatkan kemandirian pada anak usia dini.

b. Bagi Pendidik

Dapat memudahkan pendidik dalam meningkatkan kemandirian mengurus diri pada anak dengan menggunakan Model Pembelajaran *Practical Life*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman menggunakan Model Pembelajaran *Practical Life* untuk meningkatkan kemandirian mengurus diri pada anak usia dini.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemandirian Mengurus Diri Pada Anak Usia Dini

1. Pengertian Kemandirian Mengurus Diri Pada Anak Usia Dini

   a. Pengertian Kemandirian Pada Anak Usia Dini

      Erikson (dalam Desmita, 2009:185), menyatakan bahwa kemandirian pada anak usia dini adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.

      Menurut Astiati (dalam Wiyani, 2013: 28), kemandirian pada anak usia dini merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa tergantung pada orang lain.

      Bhatia (dalam Hadi, 2005:268), menyatakan bahwa kemandirian pada anak usia dini merupakan aktivitas perilaku yang terarah pada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain, dan mencoba memecahkan atau menyelesaikan masalah sendiri tanpa minta bantuan kepada orang lain.

      Penjelasan dari Erikson (2009:185), Astiati (2013:28) dan Bhatia (2005:268) mengenai pengertian kemandirian pada anak usia dini berbeda tetapi saling melengkapi. Erikson (2009:185), lebih menekankan pada proses mencari identitas ego yaitu usaha untuk

mengerti tentang dirinya sendiri (tentang kelebihan, kelemahan dan keunikan), mulai memahami peran-peran yang berbeda yang harus dijalani, serta akan menjadi apa kelak. Sedangkan Astiati (2013:28) mengungkapkan bahwa kemandirian pada anak usia dini ialah kemampuan untuk melakukan segala sesuatu sendiri. Sementara menurut Bhatia (2005:268) kemandirian pada anak usia dini adalah aktivitas perilaku yang terarah. Untuk bisa mengerti tentang dirinya sendiri maka anak harus melakukan segala sesuatu sendiri serta anak juga dituntut bisa mengarahkan aktivitas perilakunya sendiri, tanpa arahan dari orang lain.

Berdasarkan pendapat ketiga ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian pada anak usia dini ialah keterampilan yang dimiliki oleh anak untuk melakukan segala sesuatu secara sendiri dan terarah, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya, serta mampu mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan dari orangtua atau orang lain sehingga anak mampu mengerti tentang dirinya sendiri.

b. Pengertian Mengurus Diri Pada Anak Usia Dini

Menurut Ismail (dalam Supriyati, 2014:9-10) menolong diri atau mengurus diri sendiri pada anak usia dini adalah kemampuan dan keterampilan anak untuk melakukan sendiri kegiatan sehari-hari untuk dirinya sendiri, agar secara bertahap tidak terlalu tergantung kepada orang lain. Contohnya menyuap makanan ke mulut, minum dari

cangkir, membuka baju, mencuci tangan, menyikat gigi, mengikat tali sepatu, dan sebagainya.

Reinhart (dalam Utami, 2014: 119) mengemukakan bahwa *self help* atau membantu diri sendiri pada anak usia dini merupakan kemampuan untuk membantu anak mencapai kontrol akan tubuh, termasuk memenuhi kebutuhan dasar mereka sendiri.

Pendapat Ismail (2014:9-10) dan Reinhart (2014:119) mengenai pengertian mengurus diri pada anak usia dini sedikit berbeda. Ismail (2014:9-10) mengungkapkan bahwa mengurus diri pada anak usia dini merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan sehari-hari sendiri. Sedangkan manurut Reinhart (2014:119) mengurus diri pada anak usia dini ialah kemampuan anak untuk mencapai kontrol akan tubuh. Kebutuhan anak usia dini terdiri dari asuh (kebutuhan fisik), asih (kebutuhan emosi/psikologis) dan asah (kebutuhan psikososial). Reinhart lebih menekankan pada asuh (kebutuhan fisik) yang meliputi kebutuhan untuk makan, minum dan pakaian. Diharapkan ketika anak merasa lapar anak bisa memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri dengan cara makan.

Berdasarkan pendapat Ismail (2014:9-10) dan Reinhart (2014:119) dapat disimpulkan bahwa mengurus diri pada anak usia dini adalah kemampuan dan keterampilan anak mencapai kontrol akan tubuh untuk memenuhi kebutuhan dasarnya setiap hari tanpa tergantung kepada orang lain.

c. Pengertian Kemandirian Mengurus Diri Pada Anak Usia Dini

Dari pengertian kemandirian pada anak usia dini dan mengurus diri pada anak usia dini dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengurus diri pada anak usia dini adalah keterampilan yang dimiliki oleh anak untuk melakukan segala sesuatu secara sendiri dan terarah, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya, serta mampu mengurus dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan dasarnya tanpa bantuan dari orangtua atau orang lain.

2. Aspek-Aspek Kemandirian Mengurus Diri Pada Anak Usia 3-4 tahun

Menurut Kartono (dalam Wiyani, 2013:32), bahwa kemandirian mengurus diri pada anak terdiri dari beberapa aspek yaitu:

a. Aspek emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
b. Aspek ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
c. Aspek intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, sosial yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Steinberg (dalam Hadi, 2005:269), mengemukakan bahwa kemandirian mengurus diri pada anak secara psikososial tersusun dari tiga bahan pokok, yaitu:

a. Otonomi Emosi (*emotional autonomy*)

Otonomi emosi yaitu aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan atau keterikatan hubungan emosional individu, terutama sekali dengan orangtua. Hubungan antara anak dan orangtua berubah dengan sangat cepat, lebih-lebih setelah anak memasuki masa remaja. Seiring dengan semakin mandirinya anak dalam mengurus diri sendiri pada pertengahan masa kanak-kanak.

b. Otonomi berbuat atau bertindak (*behavioral autonomy*)

Otonomi berbuat atau bertindak merupakan kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas dan menindaklanjutinya. Mandiri dalam perilaku berarti bebas untuk bertindak atau berbuat sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan orang lain. Kemandirian berbuat, khususnya kemampuan mandiri secara fisik sebenarnya sudah dimulai sejak usia anak dan meningkat dengan sangat tajam sepanjang usia remaja.

c. Otonomi nilai (*value autonomy*)

Otonomi nilai yaitu kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, apa yang penting dan apa yang tidak penting.

Aspek kemandirian mengurus diri Menurut Yunus (dalam Yunita, 2016:11) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh anak usia dini untuk menunjukkan bahwa anak memiliki sikap kemandirian dalam mengurus diri, sebagai berikut:

a. Kebersihan badan, antara lain: melatih cuci tangan, cuci muka, sikat gigi, mandi, keramas, dan menggunakan kamar kecil/ WC.

b. Makan dan minum, meliputi: makan menggunakan tangan, makan menggunakan sendok, minum menggunakan cangkir, minum menggunakan gelas, dan minum menggunakan sedotan.
c. Berpakaian, antara lain: memakai pakaian dalam, memakai baju kaos, celana atau rok, kemeja, serta kaos kaki dan sepatu.
d. Berhias, meliputi: menyisir rambut, memakai bedak, dan memakai aksesoris.
e. Keselamatan diri, meliputi: bahaya benda tajam atau runcing, bahaya benda api dan listrik, bahaya lalu lintas, serta bahaya binatang.
f. Adaptasi lingkungan, meliputi: mengenal keluarga dekat, mengenal guru atau pelatih, serta mengenal dan bermain bersama teman.

Pendapat Kartono (2013:32) dan Steinberg (2005:269) tentang aspek kemandirian mengurus diri pada anak berbeda. Kartono (2013:32) menyebutkan 3 aspek kemandirian mengurus diri pada anak yaitu aspek emosi (kemampuan mengontrol emosi), aspek ekonomi (kemampuan mengontrol ekonomi) dan aspek intelektual (kemampuan mengatasi masalah). Sementara Steinberg (2005:269) merumuskan 3 aspek kemandirian mengurus diri pada anak yakni otonomi emosi (perubahan keterikatan hubungan emosional individu), otonomi berbuat atau bertindak (kemampuan membuat keputusan dan bertindak) dan otonomi nilai (prinsip tentang benar dan salah). Persamaan antara pendapat Kartono (2013:32) dan Steinberg (2005:269) hanya pada aspek emosi.

Pendapat Yunus (2016:11) tentang aspek kemandirian mengurus diri lebih menekankan pada aspek fisik yaitu aspek yang dapat dilihat secara

kasat mata dan berpengaruh tehadap penampilan fisik seseorang yang meliputi kebersihan badan, makan dan minum, berpakaian, berhias, keselamatan diri, serta adaptasi lingkungan.

Dari pendapat Kartono (2013:32), Steinberg (2005:269) dan Yunus (2016:11) peneliti menggabungkan ketiga pendapat tersebut bahwa aspek-aspek kemandirian mengurus diri pada anak adalah aspek emosi, aspek ekonomi, aspek intelektual, otonomi berbuat, otonomi nilai dan aspek fisik.

Aspek-aspek kemandirian mengurus diri pada anak dapat ditunjukkan dengan perilaku-perilaku khusus, dimana perilaku-perilaku khusus tersebut bisa dilihat melalui indikator kemandirian mengurus diri pada anak. Indikator kemandirian mengurus diri pada anak menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut.

Brewer (dalam Yamin, 2013: 61) menyatakan bahwa kemandirian anak Taman Kanak-kanak indikatornya adalah pembiasaan yang terdiri dari kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi, mengendalikan emosi. Ketujuh indikator kemandirian anak usia dini menurut Brewer yaitu sebagai berikut:

a. Kemampuan fisik

   Dalam hal ini mencakup kemampuan anak dalam hal memenuhi kebutuhannya sendiri. Misalnya anak butuh makan, maka secara mandiri anak harus bisa makan sendiri. Anak belajar untuk mengenakan pakaian sendiri, membiasakan membersihkan diri (mandi atau buang air) sendiri, dan lain sebagainya.

Kemampuan fisik menjadi kemampuan yang utama bagi kemandirian anak. Apabila anak belum mampu memenuhi kebutuhan fisiknya sendiri tanpa bantuan orang lain, maka anak belum bisa dikatakan mandiri.

b. Percaya diri

Kepercayaan diri merupakan sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai. Perwujudan kemandirian anak dapat dilihat dalam kemampuan untuk berani memilih, percaya akan kemampuannya dalam mengorganisasikan diri dan menghasilkan sesuatu yang baik.

Percaya diri merupakan suatu hal yang sangat penting untuk kemandirian anak. Jika anak memiliki rasa percaya diri yang besar maka ia akan dengan mantap melakukan segala hal sendiri, ia tidak perlu merasa takut salah dalam melakukan segala hal.

c. Bertanggung jawab

Dalam hal ini ditunjukkan dengan kemampuan seseorang untuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil.

Mengajarkan anak untuk bertanggung jawab merupakan hal yang tidak mudah. Namun hal itu sangat perlu untuk dilakukan mengingat pentingnya seorang anak memiliki sifat dan sikap tanggung jawab dalam menjalani hidupnya kelak. Anak yang memiliki sifat dan sikap tanggung jawab tidak akan merugikan orang lain.

d. Disiplin

Disiplin yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib serta efisien.

Melalui disiplin anak diajarkan tentang bagaimana berperilaku dengan cara-cara yang sesuai dengan standar kelompok sosialnya. Ketika sudah berdisiplin, anak dapat mengarahkan dirinya sendiri tanpa pengaruh ataupun disuruh oleh orang lain.

e. Pandai bergaul

Pandai bergaul yaitu kemampuan menempatkan diri dalam berinteraksi dengan sesamanya dimana pun berada.

Agar anak pandai dalam bergaul, tentu mereka harus diberikan pengertian untuk dapat menghargai orang lain. Anak juga harus mengerti bagaimana cara bergaul dengan teman sebaya atau bahkan dengan orang yang lebih tua. Jika anak pandai bergaul, ia akan memiliki banyak teman.

f. Saling berbagi

Dalam hal ini ditunjukkan dengan kemampuan memahami kebutuhan orang lain dan bersedia memberikan apa yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan orang lain.

Belajar berbagi sangat baik diterapkan sejak usia dini, perkembangan untuk saling berbagi akan menjadikan anak merasa bersyukur dengan kehidupannya saat ini. Anak akan belajar bahwa sesuatu yang ia miliki akan lebih bermanfaat jika dibagikan dengan temannya.

g. Mengendalikan emosi

Mengendalikan emosi yaitu kemampuan untuk mengatasi rasa tidak puas pada saat mengalami kejadian yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Anak harus diajarkan sejak dini untuk mengendalikan emosinya agar disaat dia beranjak dewasa, emosi anak tidak meledak-ledak. Anak diajarkan untuk mampu menahan diri dalam berbuat dan bertindak jika tidak sesuai dengan keinginan si anak.

Menurut Wiyani (2014:119), bentuk kemandirian mengurus diri yang minimal harus ditampilkan oleh anak usia 3 tahun antara lain:

a. Mau dan mampu ditinggalkan oleh orangtuanya untuk sementara.
b. Memilih kegiatan sendiri.
c. Mulai dapat menggunakan toilet (WC), tetapi masih dibantu atau diingatkan.
d. Makan dan minum sendiri.

Pada dasarnya, kemandirian adalah keterampilan atau kemampuan yang dapat dilakukan anak sesuai dengan usianya. Tetapi, tahapan belajar kemandirian pada diri anak berbeda-beda. Umumnya, anak pada usia tiga tahun sudah mampu bicara saat hendak BAB (buang air besar), makan sendiri, serta memakai dan melepas celana. Usia lima tahun, anak sudah mampu memakai baju dengan kancing depan, mengikat sepatu, dan makan dengan cukup rapi. Proses pembelajaran kemandirian dimulai saat anak berusia 1-3 tahun. Rentang usia tersebut termasuk dalam masa kritis pembentukan kemandirian anak. Semua anak pada masa itu maunnya

mengerjakan segala sesuatunya sendiri, misalnya memegang sendok sendiri, menyisir, memakai baju, dan memakai sepatu (Ibnu Nizar, 2009:47-48).

Umama (2016:20), merumuskan beberapa latihan keterampilan kemandirian mengurus diri anak yaitu:

a. Makan sendiri tanpa disuapi
b. Mengambil minum sendiri
c. Membereskan mainannya sendiri
d. Merapikan sepatu dan aksesori pakaian sepulang dari bepergian
e. Menjemur pakaiannya sendiri
f. Mandi sendiri

Indikator kemandirian mengurus diri anak usia 3-4 tahun menurut Umama (2016:25) yakni:

a. Menolong dirinya sendiri (makan. minum, kegiatan toilet, dll)
b. Mampu berpisah dengan orangtua tanpa menangis
c. Memilih kegiatan sendiri
d. Melakukan kegiatan kebersihan diri dan lingkungan sekitarnya (gosok gigi, cuci tangan)
e. Membuka dan menutup ritsleting
f. Memasang dan membuka kancing baju yang dilakukan sendiri
g. Membuka atau menutup botol
h. Memakai pakaian dan mengancingkannya sendiri dengan bantuan
i. Memakai sepatu dengan bantuan

Menurut Pusat sosial dan emosional untuk pembelajaran anak usia dini (_:2-3) merumuskan beberapa kemampuan kemandirian mengurus diri yang harus dimiliki oleh anak usia 3-4 tahun yaitu:

a. *Brush teeth independently* (sikat gigi secara mandiri)
b. *Put on shoes without ties* (memakai sepatu tanpa ikatan)
c. *Wash self in the bathtub* (cuci tubuh secara mandiri di bak mandi)
d. *Wash and dry hands* (cuci dan mengeringkan tangan)
e. *Use a spoon, fork, and dinner knife* (menggunakan sendok, garpu, dan pisau makan)
f. *Dress without help* (berpakaian tanpa bantuan)

Berdasarkan penjelasan mengenai indikator kemandirian mengurus diri anak pada usia 3-4 tahun yang telah diungkapkan oleh Brewer (2013:61), Wiyani (2014:119), Ibnu Nizar (2009:47-48), Umama (2016:20), Umama (2016:25), dan Pusat sosial dan emosional untuk pembelajaran anak usia dini (_:2-3), maka peneliti menggabungkan beberapa pendapat sebagai indikator dalam penelitian ini. Indikator tersebut adalah sebagai berikut:

a. Mencuci dan mengeringkan tangan
b. Menyikat gigi secara mandiri
c. Melakukan *toilet training*
d. Makan dan minum sendiri
e. Memakai dan melepas pakaian
f. Memakai dan melepas sepatu
g. Membuka dan menutup ritsleting

h. Memasang dan membuka kancing baju

i. Menyisir rambut

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Mengurus Diri Pada Anak

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya kemandirian anak usia dini terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, meliputi emosi dan intelektual. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang datang atau ada diluar anak itu sendiri, meliputi lingkungan, karakteristik, sosial, stimulasi, pola asuh, cinta dan kasih sayang. Menurut Wiyani (2013:37) faktor-faktor yang mendorong timbulnya kemandirian anak yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal ini terdiri dari dua kondisi, yaitu kondisi fisiologis dan kondisi psikologis. Kondisi fisiologis yang berpengaruh antara lain keadaan tubuh, kesehatan jasmani dan jenis kelamin. Pada umumnya, anak yang sakit lebih bersikap tergantung daripada orang yang tidak sakit. Jenis kelamin anak juga berpengaruh terhadap kemandiriannya. Pada anak perempuan terdapat dorongan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada orangtua, tetapi dengan statusnya sebagai anak perempuan, mereka dituntut untuk bersikap pasif, berbeda dengan anak lelaki yang agresif dan ekspansif, akibatnya anak perempuan berada lebih lama dalam ketergantungan daripada anak laki-laki.

Kondisi psikologis berupa kecerdasan atau kemampuan kognitif berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian seorang anak. Hal ini disebabkan kemampuan bertindak dan mengambil keputusan yang dilakukan oleh seorang anak hanya mungkin dimiliki oleh anak yang mampu berpikir dengan saksama tentang tindakannya. Dengan demikian, kecerdasan atau kemampuan kognitif yang dimiliki seorang anak memiliki pengaruh terhadap pencapaian kemandirian anak.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini meliputi lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anaknya, pola asuh orangtua dalam keluarga, dan faktor pengalaman dalam kehidupan. Berikut penjelasannya:

1) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan kemandirian anak usia dini. Lingkungan yang baik dapat menjadikan cepat tercapainya kemandirian anak. Keluarga sebagai lingkungan terkecil bagi anak merupakan kawah candradimuka dalam pembentukan karakter anak. Kondisi lingkungan keluarga ini sangat berpengaruh dalam kemandirian anak. Dengan pemberian stimulasi yang terarah dan teratur di lingkungan keluarga, anak akan lebih cepat mandiri dibanding dengan anak yang kurang dalam mendapat stimulasi.

2) Rasa cinta dan kasih sayang

Rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya karena hal ini dapat

mempengaruhi mutu kemandirian anak. Bila rasa cinta dan kasih sayang diberikan berlebihan, anak akan menjadi kurang mandiri. Masalah tersebut dapat diatasi jika interaksi antara anak dan orang tua berjalan dengan lancer dan baik. Interaksi yang baik tersebut dapat menjadikan anak menjadi mandiri.

3) Pola asuh orang tua dalam keluarga

Pembentukan karakter kemandirian tidak lepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Bila seorang anak sejak kecil dilatih untuk mandiri, ketika harus keluar dari asuhan orang tua untuk hidup mandiri, ia tidak akan merasa takut.

4) Pengalaman dalam kehidupan

Pengalaman dalam kehidupan anak meliputi pengalaman di lingkungan sekolah dan masyarakat. Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak, baik melalui hubungan dengan teman maupun dengan guru.

Ali (dalam Permadani, 2012:24), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi terwujudnya kemandirian mengurus diri anak sebagai berikut:

a. Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian yang tinggi, sering kali menurunkan kemandiriannya kepada anak. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian yang diturunkan pada

anaknya melainkan sifat orang tuanya yang muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

b. Pola asuh orang tua

Cara mengasuh orang tua mempengaruhi kemandirian anak. Pola asuh orang tua yang banyak melarang anak tanpa alasan jelas akan menghambat kemandirian anak.

c. Sistem pendidikan

Proses pendidikan yang mengembangkan pendidikan demokratis dan cenderung menekankan indokrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Proses pendidikan yang menekankan pentingnya sanksi juga dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward dan kompetisi posistif akan melancarkan perkembangan kemandirian anak.

Pendapat yang diungkapkan oleh Wiyani (2013:37) dan Ali (2012:24) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian mengurus diri pada anak berbeda. Wiyani (2013:37) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian mengurus diri pada anak terdiri dari faktor internal (kondisi fisiologis meliputi keadaan tubuh, kesehatan jasmani dan jenis kelamin, serta kondisi psikologis meliputi kecerdasan atau kemampuan kognitif) dan faktor eksternal (lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anaknya, pola asuh orangtua dalam keluarga, dan faktor pengalaman dalam kehidupan).

Sedangkan Ali (2012:24) yang berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terwujudnya kemandirian mengurus diri anak yaitu gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, dan sistem pendidikan. Persamaan antara pendapat Wiyani (2013:37) dan Ali (2012:24) hanya pada pola asuh orangtua dalam keluarga. Pendapat Ali (2012:24) tentang Gen atau keturunan, peneliti masukkan dalam faktor internal sedangkan sistem pendidikan, peneliti masukkan dalam faktor eksternal.

Berdasarkan pendapat Wiyani (2013:37) dan Ali (2012:24) peneliti menggabungkan kedua pendapat tersebut bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian mengurus diri pada anak adalah faktor internal (kondisi fisiologis meliputi keadaan tubuh, kesehatan jasmani, jenis kelamin dan gen atau keturunan, serta kondisi psikologis meliputi kecerdasan atau kemampuan kognitif) dan faktor eksternal (lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anaknya, pola asuh orang tua, pengalaman dalam kehidupan dan sistem pendidikan).

4. Cara Melatih Kemandirian Mengurus Diri Pada Anak

Pada awal kehidupannya, seorang anak akan bergantung pada orang lain dalam hal pemenuhan kebutuhannya. Terutama dalam hal kebutuhan mengurus dirinya sendiri. Akan tetapi, anak tidak akan selamanya bergantung atau meminta bantuan orang lain dalam pemenuhan kebutuhannya. Inilah alasan mengapa anak harus dilatih untuk mandiri, agar anak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Kemandirian anak tidak datang dengan sendirinya. Anak perlu

dilatih untuk mandiri melalui latihan-latihan keterampilan hidup yang biasa anak lakukan setiap hari.

Anak pada awal usia kehidupan sudah siap untuk memasuki tahap kemandirian. Tahap ini layaknya manapaki tangga. Diperlukan langkah-langkah yang tepat dan harus dipersiapkan dengan matang untuk membantu anak dalam mencapai kepribadian mandiri (Wiyani, 2012:30). Semua pihak harus memberikan dukungan baik itu dari pihak orang tua, pihak sekolah maupun lingkungan sekitar. Kemandirian anak secara sederhana dapat diperoleh dari keterbiasaan. Keterbiasaan dalam kegiatan sehari-hari dapat melatih anak untuk dapat terampil melakukan segala sesuatu secara mandiri. Ketika anak terampil untuk melakukan kegiatan secara mandiri maka anak akan merasa senang untuk menyelesaikan tugasnya (Tri Sunarsih, 2016:353).

Dalam menjalani kehidupan, seseorang membutuhkan keterampilan yang dapat ia gunakan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi agar bertahan hidup (*survive*). Keterampilan untuk bertahan hidup inilah yang kemudian dikenal dengan istilah kecakapan hidup (*life skill*), yang terdiri dari kecakapan hidup umum (mencakup kecakapan hidup personal seperti mengenal diri, berpikir, berkomunikasi, dan bekerja sama), serta kecakapan hidup spesifik (mencakup kecakapan akademik dan kejuruan).

Kemandirian merupakan kolaborasi beberapa *life skill* yang sebaiknya dilatih pada anak-anak sejak dini, secara bertahap dan sesuai dengan pertumbuhan usia serta perkembangan kemampuan anak. Kemandirian

merupakan kondisi ketika anak mau dan bisa berusaha menolong dirinya sendiri, tanpa bergantung pada orang-orang dewasa disekitarnya.

Dengan mengajarkan kemandirian pada anak secara bertahap sejak dini, mereka tidak akan pernah merasakan bahwa kemandirian sebagai sesuatu yang berat untuk dikuasai. Tujuannya bukan hanya agar anak bisa mandiri, tetapi yang lebih penting adalah agar anak mau mandiri. Melatih kemandirian anak akan berguna untuk membentuk "mental mandiri". Karena saat ia dewasa nanti, ia dituntut untuk dapat mengambil keputusan dan tindakan berdasarkan hasil analisis dan pemikirannya sendiri, melalui upaya sendiri, dan siap bertanggung jawab atas hasil dan konsekuensi keputusan yang diambilnya.

Selaraskan "tuntutan" kemandirian dengan "tantangan"nya (sesuaikan tingkat kesulitan antara kegiatan kemandirian yang harus dilakukan si anak, dengan hambatan-hambatan yang akan dihadapi dan diselesaikannya). Contoh, jika kita sedang melatih anak untuk mengambil minum sendiri (ini adalah "tuntutan"). Kondisikan "tantangan"nya memiliki tingkat kesulitan yang sesuai untuk tuntutan tadi. Misal siapkanlah gelas yang aman (gelas plastik berukuran kecil agar mudah dipegang, kemudian pada tantangan berikutnya berlanjut ke gelas kaca), lalu letakkan ditempat yang mudah dijangkau anak-anak. Demikian juga dengan sumber airnya yang ada didalam dispenser ataupun teko. Biarkan anak melakukan sendiri karena kalau anak diberi bantuan ia akan terus bergantung pada orangtua atau orang lain (Umama, 2016:19-21).

Tetaplah fokus pada apa yang hendak dicapai, yaitu melatih kemandirian anak. Birkan ia melakukan segala upayanya untuk menghentikan latihan kemandirian ini. Tetaplah dampingi ia dengan tenang dan santai, jangan perbolehkan ia melakukan hal lain sebelum menyelesaikan apa yang harus ia selesaikan.

Indivanam (2014:168), memberikan beberapa cara melatih kemandirian mengurus diri anak sebagai berikut:

a. Beri sedikit kebebasan agar anak bisa tumbuh menjadi anak yang penuh percaya diri.
b. Buat peraturan yang tegas dan konsekuen sesuai dengan karakter anak.
c. Jangan terus menerus berada disisi anak, karena anak akan merasa bahwa takut jika ia ditinggal sendiri.
d. Ciptakan hubungan kasih sayang yang erat. Mempunyai hubungan kasih sayang yang baik akan membuat anak merasa aman.

Kemandirian anak sangat penting bagi perkembangan jiwa anak karena akan menimbulkan tingkat kepercayaan diri anak. Anak yang memiliki kepercayaan diri akan merasa mampu. “Saya mampu, saya bisa!” dampaknya, anak memiliki semangat untuk melakukan aktivitasnya, dan memiliki keinginan untuk banyak mencoba sesuatu yang baru dan meningkatkan prestasinya. Selain itu, manfaatnya juga sangat terasa bagi kehidupan anak di masa depan karena ia memiliki kesempatan untuk mencoba banyak hal positif (Ibnu Nizar, 2009:49).

Sikap mandiri sudah dapat dibiasakan sejak anak masih kecil: memakai pakaian sendiri, menalikan sepatu,dan bermacam-macam pekerjaan kecil sehari-hari lainnya. Kedengarannya mudah, namun dalam praktiknya pembiasaan ini banyak hambatannya. Lalu apa yang dapat dilakukan pendidik untuk membiasakan anak agar tidak cenderung menggantungkan diri pada seseorang. Berikut ada beberapa hal yang dapat diterapkan untuk melatih kemandirian mengurus diri anak menurut Auryn (2014: 162-164):

a. Beri kesempatan memilih

Anak yang terbiasa berhadapan dengan situasi atau hal-hal yang sudah ditentukan oleh orang lain, akan malas untuk melakukan pilihan sendiri. Sebaliknya, bila ia terbiasa dihadapkan pada beberapa pilihan, ia akan terlatih untuk membuat keputusan sendiri bagi dirinya.

b. Hargailah usahanya

Hargailah sekecil apapun usaha yang diperlihatkan anak untuk mengatasi sendiri kesulitan yang ia hadapi. Dan sebaiknya pendidik memberi kesempatan pada anak untuk mencoba dan tidak langsung turun tangan untuk membantu si anak. Kesempatan yang diberikan ini akan dirasakan anak sebagai penghargaan atas usahanya, sehingga akan mendorongnya untuk melakukan sendiri hal-hal kecil.

c. Hindari banyak bertanya

Hindarilah pertanyaan-pertanyaan yang akan membuat anak kesal. Cukup beri dorongan si anak dengan kalimat-kalimat yang menyenangkan hati anak, misalnya “selamat pagi raihan, selamat

datang ditaman bermain". Sehingga tanpa diminta, anak akan menceritakan apa yang ada difikiran si anak.

d. Jangan langsung menjawab pertanyaan

Meskipun salah satu tugas pendidik adalah memberi informasi serta pengetahuan yang benar kepada anak, namun sebaiknya pendidik tidak langsung menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Sebaliknya, berikan kesempatan padanya untuk menjawab pertanyaan tersebut. Dan tugas pendidiklah yang akan mengkoreksinya apabila salah menjawab atau memberi penghargaan kalau itu benar. Kesempatan ini akan melatih anak untuk mencari alternatif-alternatif dari suatu pemecahan masalah.

e. Dorong untuk melihat alternatif

Sebaiknya anakpun tahu bahwa untuk mengatasi suatu masalah, pendidik bukanlah satu-satunya tempat untuk bertanya. Masih banyak sumber-sumber lain diluar sana yang dapat membantu anak untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

f. Jangan patahkan semangatnya

Apabila anak sudah mau memperlihatkan keinginan untuk mandiri, dorong ia untuk terus melakukannya. Jangan sekali-kali anda membuatnya kehilangan motivasi atau harapannya mengenai sesuatu yang ingin dicapainya.

Pendapat yang diungkapkan oleh Wiyani (2012:30), Tri Sunarsih (2016:353), Umama (2016:19-21), Indivanam (2014:168), Ibnu Nizar (2009:49), dan Auryn (2014:162-164) saling menguatkan dan melengkapi.

Wiyani (2012:30) berpendapat bahwa diperlukan langkah-langkah yang tepat dan harus dipersiapkan dengan matang untuk membantu anak dalam mencapai kepribadian mandiri. Tri Sunarsih (2016:353) menambahkan jika keterbiasaan dalam kegiatan sehari-hari dapat melatih anak untuk dapat terampil melakukan segala sesuatu secara mandiri dan anak akan merasa senang untuk menyelesaikan tugasnya. Umama (2016:19-21) menguatkan pendapat Wiyani (2012:30) tentang cara melatih kemandirian mengurus diri anak yaitu dengan menselaraskan "tuntutan" kemandirian dengan "tantangan"nya (sesuaikan tingkat kesulitan antara kegiatan kemandirian yang harus dilakukan si anak, dengan hambatan-hambatan yang akan dihadapi dan diselesaikannya).

Indivanam (2014:168), menambahkan pendapat tentang beberapa cara melatih kemandirian mengurus diri anak yaitu beri sedikit kebebasan kepada anak, buat peraturan yang tegas dan konsekuen sesuai dengan karakter anak, jangan terus menerus berada disisi anak, serta ciptakan hubungan kasih sayang yang erat. Dikuatkan dengan pendapat Ibnu Nizar (2009:49) bahwa kemandirian anak harus dilatih karena akan menimbulkan tingkat kepercayaan diri anak. Anak yang memiliki kepercayaan diri akan merasa mampu, "Saya mampu, saya bisa!". Hal tersebut sangat baik untuk perkembangan anak dimasa depan. Lalu dilengkapi oleh pendapat Auryn (2014:162-164) yang menyatakan bahwa ada beberapa hal yang dapat diterapkan untuk melatih kemandirian mengurus diri anak yaitu: beri kesempatan memilih, hargailah usahanya,

hindari banyak bertanya, jangan langsung menjawab pertanyaan, dorong untuk melihat alternatif, jangan patahkan semangatnya.

Berdasarkan pendapat Wiyani (2012:30), Tri Sunarsih (2016:353), Umama (2016:19-21), Indivanam (2014:168), Ibnu Nizar (2009:49), dan Auryn (2014:162-164) peneliti menggabungkan ke enam pendapat tersebut bahwa cara melatih kemandirian mengurus diri anak yaitu biasakan anak untuk melakukan segala sesuatu sendiri, menselaraskan "tuntutan" kemandirian dengan "tantangan"nya (sesuaikan tingkat kesulitan antara kegiatan kemandirian yang harus dilakukan si anak, dengan hambatan-hambatan yang akan dihadapi dan diselesaikannya), beri sedikit kebebasan kepada anak, buat peraturan yang tegas dan konsekuen sesuai dengan karakter anak, jangan terus menerus berada disisi anak, ciptakan hubungan kasih sayang yang erat, selalu katakan dan ingatkan kepada anak bahwa "Saya mampu dan saya bisa!", hargailah setiap usahanya, dorong untuk melihat alternatif, dan jangan patahkan semangat anak.

B. Model Pembelajaran *Practical Life*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Practical Life*

   a. Pengertian Model

      Menurut Hapidin (2006:51), model diartikan sebagai suatu rancangan yang berisi tentang bentuk dan pola sesuatu.

      Trianto (2014:23), berpendapat bahwa model merupakan suatu objek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan suatu hal.

Pendapat yang diungkap Hapidin (2006:51) dan Trianto (2014:23) mengenai pengertian model hampir sama, mereka menganggap model adalah suatu rancangan atau konsep tentang suatu hal. Berdasarkan pendapat Hapidin (2006:51) dan Trianto (2014:23) dapat disimpulkan bahwa model merupakan suatu rancangan atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan suatu hal yang berisi bentuk dan pola.

b. Pengertian Pembelajaran

Subur (2015:9), mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa ataupun antara siswa dengan siswa lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Sagala (2007:61), pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Trianto (2014:19), berpendapat bahwa pembelajaran ialah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siwa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Pendapat yang diungkapkan oleh Subur (2015:9) bahwa pembelajaran adalah proses komunikasi transaksional (timbal balik) nuntuk mencapai suatu tujuan. Pendapat yang hampir sama diungkapkan oleh Sagala (2007:61), pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah antara guru dan siswa atau peserta didik. Subur

(2015:9) dan Sagala (2007:61) sama-sama mengartikan pembelajaran merupakan proses komunikasi timbal balik (dua arah) antara guru dan siswa.

Sedangkan menurut Trianto (2014:19), pembelajaran ialah usaha sadar seorang guru membelajarkan siswanya untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan pendapat yang telah diungkapkan oleh Subur (2015:9), Sagala (2007:61), dan Trianto (2014:19) dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah yang dilakukan secara sadar oleh guru dan siswa dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

c. Pengertian *Practical Life*

Menurut Isjoni (2009:128), *practical life* adalah suatu kegiatan kehidupan sehari-hari secara langsung dalam proses pembelajaran pembekalan keterampilan hidup (*life skill*) pada anak usia Taman Kanak-kanak dalam peningkatan kemandirian anak.

Hainstock (dalam Fajarwati, 2015:22), mengungkapkan bahwa *practical life* merupakan kegiatan *latihan* koordinasi antara tangan dan mata guna melatih gerakan fisik yang dilakukan sehari-hari.

Pendapat yang diungkapkan oleh Isjoni (2009:128) bahwa *practical life* adalah suatu kegiatan kehidupan sehari-hari secara langsung yang dihadirkan dalam proses pembelajaran. Sedangkan Hainstock (2015:22) beranggapan bahwa *practical life* merupakan kegiatan latihan koordinasi antara tangan dan mata. Berdasarkan pendapat yang diungkapkan Isjoni (2009:128) dan Hainstock

(2015:22) dapat ditarik kesimpulan bahwa *practical life* merupakan suatu kegiatan latihan kehidupan sehari-hari yang melibatkan koordinasi antara tangan dan mata dihadirkan secara langsung dalam proses pembelajaran.

d. Pengertian Model Pembelajaran *Practical Life*

Dari pengertian model, pembelajaran, dan *practical life* maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *practical life* adalah suatu rancangan kegiatan berupa latihan kehidupan sehari-hari yang dihadirkan secara langsung didalam kelas dengan pemberian pembekalan keterampilan hidup (*life skill*) pada anak.

2. Model Pembelajaran *Practical Life*

Model pembelajaran *practical life* adalah suatu rancangan yang berisi tentang bentuk dan pola berupa kegiatan kehidupan sehari-hari secara langsung dalam proses pembelajaran pembekalan keterampilan hidup (*life skill*) pada anak usia Taman Kanak-kanak dalam peningkatan kemandirian anak.

Masnipal (dalam Yunifita, Rahmawati, dan Palupi, 2015:3), kegiatan pembelajaran *practical life* diajarkan empat latihan yang berbeda, yaitu merawat diri (contoh berpakaian, mengancing baju, memasang tali sepatu, mencuci tangan; merawat lingkungan (misal membersihkan meja, mengepel); hubungan sosial (pelajaran sopan santun, hormat menghormati); kontrol gerakan dan koordinasi (contoh berjalan, melompat, melatih keseimbangan, menuangkan benda dalam gelas).

Montessori (dalam Rantina, 2015:186) mengatakan bahwa keterampilan praktis tidak hanya sekadar mengajarkan keterampilan saja, akan tetapi juga membantu mengembangkan rasa tenang, konsentrasi, bekerja sama, disiplin, dan kepercayaan pada diri sendiri. Beberapa diantaranya juga memiliki tujuan sosial, mengajarkan kesadaran diri, kepekaan terhadap sesama dan pelayanan masyarakat. Orangtua harus menciptakan suasana ini dan mau menjadi teladan dalam mempraktikkan hidup sehari- hari.

Menurut Lee Gutek (2015:84), keterampilan praktis mencakup serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan kemandirian anak-anak. Kegiatan-kegiatan ini mencakup tugas-tugas yang merupakan bagian kehidupan sebagai anggota keluarga dalam sebuah rumah tangga (menata meja, menyajikan makanan, makan, beres-beres setelah makan); tugas-tugas yang diperlukan untuk kebersihan dan kesehatan diri (membasuh wajah dan mencuci tangan, menyikat gigi); dan tugas berpakaian (mengancingkan baju dan menyimpulkan tali sepatu). Yang tercakup dalam keterampilan hidup sehari-hari adalah latihan-latihan otot yang terkait dengan perkembangan fisiologis seperti keterampilan koodinasi motorik, berjalan, dan bernafas.

Fadlillah & Lilif (2014: 471), mengatakan bahwa *practical life* dari pendekatan Montessori mengisi hari-hari disekolah itu dimulai dengan "latihan kehidupan praktis" yang dirancang untuk mempromosikan kebersihan, keteraturan dan keseimbangan, dan mendorong pergaulan sosial. Kegiatan-kegiatan keterampilan hidup sehari-hari mencakup

kegiatan membersihkan diri dan mengenakan pakaian sendiri, menata meja dan menyajikan makanan, membersihkan rumah, berkebun, kegiatan-kegiatan olahraga, dan gerakan-gerakan ritmis (Lee gutek, 2015:28).

Sejalan dengan pendapat Fadlillah & Lilif, James dan Jaipaul (2011:393) mengatakan bahwa dalam keterampilan praktis, anak mulai mengembangkan keterampilan dan kecenderungan yang akan mendukung pembelajaran terfokus dalam semua upaya lain di kelas. Anak mulai memusatkan perhatian pada satu kegiatan dan belajar mengikuti urutan dari awal hingga akhir, belajar mengkoordinasikan gerakan untuk satu tujuan khusus, dan belajar mengatur setiap langkah dalam tugas tertentu, dan karena itu memperoleh kemandirian melalui kegiatan yang dilakukan sendiri. Misalnya, bila tujuan langsung dalam sebuah kegiatan seperti memotong wortel adalah mengupas, memotong dan menghidangkan, maka tujuan dasar atau tidak langsungnya meliputi kemandirian urutan, konsentrasi, koordinasi mata-tangan, kehidupan masyarakat (dengan menghidangkan wortel pada orang lain) dan penghargaan diri yang nyata (dengan menyelesaikan suatu kegiatan).

Keterampilan praktis (kecakapan hidup) dalam bidang *Personal skills* antara lain: (Muhibah, 2011:23)

a. Kebiasaan berdoa
b. Kemandirian, seperti mengenakan sepatu, mengenakan kaos kaki, mengenakan pakaian, dan sebagainya.

c. Kebiasaan hidup sehat, misalnya mencuci muka, tangan dan kaki, kebiasaan makan dan minum yang bergizi, kebiasaan mandi sebelum berangkat.
d. Kedisiplinan, misalnya kebiasaan untuk meletakkan kembali barang pada tempatnya, datang tepat waktu, tidak pernah mengambil milik orang lain.
e. Kebiasaan hidup hemat, misalnya menabung.

Personal skills atau kecakapan personal memberikan dasar bagi anak untuk mengenali diri sendiri, termasuk pengenalan potensi diri dan pentingnya aktualisasi diri. Kecakapan ini juga memupuk kepribadian handal pada anak melalui pematangan konsep diri dan kebiasaan-kebiasaan baik yang akan terus mengalami proses pematangan, sehingga memiliki keberanian untuk membuang budaya menyimpang yang tidak sesuai dengan falsafah pancasila dan agama.

Pendapat yang diungkapkan oleh Masnipal (2015:3), Montessori (2015:186), Lee Gutek (2015:84), Fadlillah & Lilif (2014:471), James dan Jaipaul (2011:393) serta Muhibah (2011:23) saling melengkapi. Masnipal (2015:3) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *practical life* diajarkan empat latihan yang berbeda yaitu merawat diri, lingkungan, hubungan sosial serta kontrol gerakan dan koordinasi. Montessori (2015:186) mengatakan bahwa keterampilan praktis tidak hanya sekadar mengajarkan keterampilan saja, akan tetapi juga membantu mengembangkan rasa tenang, konsentrasi, bekerja sama, disiplin, dan kepercayaan pada diri sendiri. Lee Gutek (2015:84) beranggapan bahwa

keterampilan praktis mencakup serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan kemandirian anak-anak. Kegiatan-kegiatan ini mencakup tugas-tugas yang merupakan bagian kehidupan sebagai anggota keluarga dalam sebuah rumah tangga, tugas-tugas yang diperlukan untuk kebersihan dan kesehatan diri serta tugas berpakaian.

Fadlillah & Lilif (2014:471), mengatakan bahwa *practical life* dimulai dengan "latihan kehidupan praktis" yang dirancang untuk mempromosikan kebersihan, keteraturan dan keseimbangan, dan mendorong pergaulan sosial. James dan Jaipaul (2011:393) menambahkan bahwa model pembelajaran *practical life* melatih anak untuk bisa memusatkan perhatian pada satu kegiatan dan belajar mengikuti urutan dari awal hingga akhir, belajar mengkoordinasikan gerakan untuk satu tujuan khusus, dan belajar mengatur setiap langkah dalam tugas tertentu. Muhibah (2011:23) berpendapat keterampilan praktis (kecakapan hidup) dalam bidang *personal skills* yaitu kebiasaan berdoa, kemandirian, kebiasaan hidup sehat, kedisiplinan, dan kebiasaan hidup hemat.

Dari pendapat Masnipal (2015:3), Montessori (2015:186), Lee Gutek (2015:84), Fadlillah & Lilif (2014:471), James dan Jaipaul (2011:393) serta Muhibah (2011:23) dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *practical life* merupakan suatu rancangan kegiatan berupa latihan kehidupan sehari-hari yang dihadirkan secara langsung didalam kelas dengan pemberian pembekalan keterampilan hidup (*life skill*) pada anak. Kegiatan latihan kehidupan sehari-hari ini mencakup tugas-tugas yang merupakan bagian kehidupan sebagai anggota keluarga dalam sebuah

rumah tangga yaitu tugas-tugas yang diperlukan untuk kebersihan dan kesehatan diri serta tugas berpakaian. Model pembelajaran *practical life* diajarkan empat latihan yang berbeda yaitu merawat diri, lingkungan, hubungan sosial serta kontrol gerakan dan koordinasi. Model pembelajaran *practical life* juga melatih anak untuk bisa memusatkan perhatian pada satu kegiatan dan belajar mengikuti urutan dari awal hingga akhir, belajar mengkoordinasikan gerakan untuk satu tujuan khusus, dan belajar mengatur setiap langkah dalam tugas tertentu. Model pembelajaran *practical life* ini diberikan kepada anak setiap hari.

3. Tujuan Model Pembelajaran *Practical Life*

Tujuan model pembelajaran *practical life* pada anak adalah untuk menampilkan totalitas pemahaman ke dalam kehidupan sehari-hari, baik di Taman Kanak-kanak maupun di lingkungan yang lebih luas (keluarga, kawan, masyarakat). Untuk mencapai tujuan model pembelajaran *practical life* dibutuhkan pengembangan dalam berbagai hal. Bidang pengembangan *practical life* meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, serta perkembangan sosial, emosional dan kemandirian. Aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan anak terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar menjadi warga negara yang baik. Sedangkan aspek perkembangan sosial, emosional dan kemandirian bertujuan untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun orang dewasa

dengan baik serta menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup (Depdiknas, 2007:2).

Tujuan model pembelajaran *practical life* pada anak adalah untuk: (Depdiknas, 2007:3)

a. Menyadari atau mengenal perilaku yang dikehendaki dalam kehidupan sehari-hari.
b. Mentolerir adanya ragam perilaku yang mencerminkan adanya keragaman nilai.
c. Menerima perilaku yang dikehendaki dan menolak perilaku yang tidak dikehendaki, baik oleh diri sendiri maupun orang lain.
d. Memilih perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang dikehendaki, misalnya disiplin, mandiri, sopan, ramah, hormat, dan menghargai orang lain.
e. Menginternalisasi nilai-nilai yang baik sebagai bagian dari kepribadian yang menuntun perilaku sehari-hari.

Slamet (dalam Marwiyah, 2012:88-89) merumuskan tujuan model pembelajaran *practical life* sebagai berikut:

a. Memberdayakan aset kualitas batiniyah, sikap, dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui pengenalan (*logos*), penghayatan (*etos*), dan pengamalan (*patos*) nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

b. Memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir, yang dimulai dari pengenalan diri, eksplorasi karir, orientasi karir, dan penyiapan karir.
c. Memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetisi dan kolaborasi sekaligus.
d. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi stakeholders, dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah.
e. Memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari, misalnya kesehatan mental dan fisik, kemiskinan, kriminal, pengangguran, lingkungan sosial dan fisik, narkoba, kekerasan, dan kemajuan ipteks.

Pendapat Depdiknas (2007:3) dan Slamet (2012:88-89) tentang tujuan model pembelajaran *practical life* pada anak saling melengkapi. Depdiknas (2007:3) mengungkapkan beberapa tujuan model pembelajaran *practical life* bagi anak yaitu menyadari perilaku yang dikehendaki, toleransi ragam perilaku, menerima perilaku yang dikehendaki dan menolak perilaku yang tidak dikehendaki, memilih perilaku yang dikehendaki, serta menginternalisasi nilai-nilai yang baik. Slamet (2012:88-89) merumuskan tujuan model pembelajaran *practical life* yakni memberdayakan aset kualitas batiniyah, sikap, dan perbuatan lahiriyah

peserta didik, memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir, memberikan bekal dasar dan latihan-latihan mengenai nilai-nilai kehidupan, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah, serta memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan kehidupan.

Dari pendapat Depdiknas (2007:3) dan Slamet (2012:88-89) dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran *practical life* pada anak adalah menyadari perilaku yang dikehendaki, menginternalisasi nilai-nilai yang baik, memberdayakan aset kualitas batiniyah, sikap, dan perbuatan lahiriyah peserta didik, memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir, memberikan bekal dasar dan latihan-latihan mengenai nilai-nilai kehidupan, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah, serta memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan kehidupan.

4. Metode Model Pembelajaran *Practical Life*

Menurut Campbell dan Campbell pengembangan perilaku melalui model pembelajaran *practical life* sejak dini dapat dilakukan dengan berbagai metode sebagai berikut: (Depdiknas, 2007:4-6)

a. Pengubahan Perilaku (*Behavior Modification*)

Metode ini merupakan suatu pengubahan perilaku yang berdasarkan atas prinsip-prinsip “penguatan” (*reinforcement*). Metode ini biasanya berhasil untuk mengubah atau mengurangi perilaku yang berlebihan dan membentuk perilaku yang belum ada pada individu.

b. Pembelajaran (*Instructional Technique*)

Metode ini dilakukan dengan memberikan instruksi yang spesifik dan konkret tentang perilaku yang dikehendaki. Instruksi-instruksi tersebut berfungsi untuk mengkoreksi yang salah dan mengajarkan perilaku baru.

c. Berbasis Hubungan (*Relationship-based*)

Metode ini dilakukan untuk membantu menciptakan suasana yang mendukung untuk dapat terjadi proses belajar. Metode ini bertujuan mempertahankan hubungan antara guru sebagai pelatih dengan anak dalam belajar terstruktur agar terjadi proses belajar yang efektif. Biasanya dapat digabungkan dengan metode pertama dan kedua.

d. Praktek Langsung (*Direct Instruction*)

Metode pengajaran praktek langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar anak yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Mujakir (2012: 10-11), mengungkapkan beberapa *metode* yang sesuai untuk model pembelajaran *practical life* antara lain:

a. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan. Metode diskusi yang dimaksud bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi, tetapi diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan

keputusan tertentu secara bersama-sama antara pendidik dan peserta didik.

b. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru atau pendidik dengan memperlihatkan kepada seluruh peserta didik tentang cara melakukan sesuatu.

c. Metode Karyawisata (*field trip*)

Metode karyawisata merupakan cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak peserta didik secara langsung ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, peternakan, perkebunan, lapangan bermain dan sebagainya. Dalam prosesnya, peserta didik diarahkan dengan beberapa pertanyaan yang dapat merangsang daya pikir peserta didik untuk menggali sebanyak-banyaknya informasi guna membangun suatu pengetahuan baru dari objek yang dilihat.

d. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan pertanyaan yang diajukan oleh pendidik kepada peserta didik. Metode ini bertujuan untuk merangsang perhatian pserta didik dan mengukur kemampuan peserta didik terhadap materi yang dibahas serta seberapa besar peserta didik mampu menyerap materi yang sudah diberikan.

e. Metode Simulasi

Metode simulasi adalah metode belajar mengajar dengan cara menirukan situasi tiruan untuk memahami konsep, prinsip atau keterampilan tertentu. Metode ini digunakan sebagai asumsi bahwa tidak semua proses pembelajaran bisa dilakukan secara langsung pada obyek yang sebenarnya.

f. Metode Cerita

Metode cerita adalah metode dalam proses belajar mengajar dimana seorang pendidik menyampaikan cerita secara lisan kepada sejumlah pserta didik yang pada umumnya bersifat pasif. Dalam hal ini biasanya pendidik menyampaikan cerita tertentu dan dengan alokasi waktu tertentu pula.

Pendapat Campbell dan Campbell (2007:4-6) dan Mujakir (2012:10-11) tentang metode yang sesuai untuk model pembelajaran *practical life* saling melengkapi. Campbell dan Campbell (2007:4-6) merumuskan empat metode yang sesuai untuk model pembelajaran *practical life* yaitu pengubahan perilaku (*behavior modification*), pembelajaran (*instructional technique*), berbasis hubungan (*relationship-based*) dan praktek langsung (*direct instruction*). Mujakir (2012:10-11) menambahkan enam metode yang sesuai untuk model pembelajaran *practical life* yakni metode diskusi, metode demonstrasi, metode karyawisata (*field trip*), metode tanya jawab, metode simulasi, dan metode cerita.

Dari pendapat Campbell dan Campbell (2007:4-6) dan Mujakir (2012:10-11) peneliti menggabungkan kedua pendapat tersebut bahwa metode yang sesuai untuk model pembelajaran *practical life* ialah metode

praktek langsung (*direct instruction*), metode diskusi, metode demonstrasi, metode karyawisata (*field trip*), metode tanya jawab, metode simulasi, dan metode cerita.

C. Pengaruh Model Pembelajaran *Practical Life* Terhadap Kemandirian Mengurus Diri Pada Anak Usia Dini

Kemandirian menurut Asrori (dalam Rantina, 2015: 185) merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap individu dan anak, karena selain dapat mempengaruhi kinerjanya, juga berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya, prestasi, kesuksesan serta memperoleh penghargaan. Tanpa didukung oleh sifat mandiri, maka individu akan sulit untuk mencapai sesuatu secara maksimal, dan akan sulit pula baginya untuk meraih kesuksesan.

Kemandirian anak perlu dilatih secara bertahap seperti yang diungkapkan Mar'atun Shalihah (dalam Tri Sunarsih, 2016:352), bahwa mengajarkan kemandirian dimulai dari hal-hal sederhana secara bertahap sesuai dengan kemampuan anak seusianya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberi kesempatan anak belajar memilih, sedangkan bantuan bisa diberikan sebagai alternatif.

Latihan kemandirian dilakukan dengan cara melibatkan anak dalam kegiatan praktis sehari-hari di sekolah, sebagai contoh melatih anak mengambil air minumnya sendiri, melatih anak untuk melepas dan memakai sepatunya sendiri, melatih anak buang air kecil sendiri, melatih anak

menyuap makanannya sendiri, melatih anak untuk naik dan turun tangga sendiri, dan sebagainya.

Kemandirian bukanlah keterampilan yang muncul tiba-tiba tetapi perlu diajarkan pada anak. Tanpa diajarkan, anak tidak tahu bagaimana harus membantu dirinya sendiri. Kemampuan bantu diri inilah yang dimaksud dengan mandiri. Kemandirian fisik adalah kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri. Sedangkan kemandirian psikologis adalah kemampuan untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah sendiri. Ketidakmandirian fisik bisa berakibat pada ketidakmandirian psikologis. Anak yang selalu dibantu akan selalu tergantung pada orang lain karena merasa tidak memiliki kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri. Akibatnya, ketika ia menghadapi masalah, ia akan mengharapkan bantuan orang lain untuk mengambil keputusan bagi dirinya dan memecahkan masalahnya. Untuk melatih kemandirian mengurus diri pada anak, diperlukan suatu model yang dapat diterapkan yaitu menggunakan model pembelajaran *practical life* (keterampilan praktis) dari pendekatan Montessori.

Keterampilan praktis (*practical life*) merupakan serangkaian kegiatan yang dapat membantu anak mengembangkan keterampilan motorik, konsentrasi, disiplin, kemandirian yang mencakup kepada kegiatan dan aktivitas kegiatan sehari-hari. Keterampilan praktis tidak hanya sekedar mengenalkan anak pada aktivitas keterampilan saja, akan tetapi mengenalkan pada anak tentang bagaimana hidup bermasyarakat melalui aktivitas sehari-hari yang mana aktivitas tersebut dekat dengan lingkungan anak (Rantina, 2015:187). Anak-anak akan menyadari bahwa penguasaan keterampilan-

keterampilan praktis, seperti misalnya mengikat tali sepatu, memasangkan kancing baju, dan memasang kaos kaki dan sepatu, tanpa bantuan orang dewasa, akan memberi mereka kebebasan dan kemandirian (Lee gutek, 2015:74).

Model pembelajaran *Practical life* (keterampilan praktis) berisi aktivitas sehari-hari yang bisa dilakukan sendiri oleh anak melalui latihan-latihan secara bertahap hingga anak benar-benar mampu melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain. *Practical life* sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak, karena dengan *practical life* anak dilatih untuk melakukan segala aktivitas sehari-hari yang biasa dilakukan dirumah secara sendiri. Anak melakukan sendiri latihan-latihan kehidupan praktis. Latihan kehidupan praktis dilakukan secara bertahap dan kontinu. Setelah anak melakukan latihan-latihan kehidupan praktis, maka anak akan mulai terbiasa melakukan segala aktivitas sendiri. Latihan-latihan kehidupan praktis yang sudah diberikan kepada anak akan membentuk pola pikir anak. Pola pikir anak bahwa anak bisa melakukan segala sesuatu sendiri akan membuat anak menjadi pribadi yang mandiri.

D. Kerangka Berfikir

Anak yang belum mandiri dapat dilihat dari indikator kemandirian mengurus diri pada anak yaitu mencuci dan mengeringkan tangan, menyikat gigi secara mandiri, melakukan kegiatan di toilet, makan dan minum sendiri, memakai dan melepas pakaian, memakai dan melepas sepatu, membuka dan menutup ritsleting, serta memasang dan membuka kancing baju. Untuk itu,

diperlukan suatu pembelajaran yang mampu meningkatkan kemandirian mengurus diri anak yakni dengan menggunakan model pembelajaran *practical life*. Model pembelajaran *practical life* ini akan menghadirkan kegiatan sehari-hari anak dalam proses pembelajaran didalam kelas secara langsung dan memberikan latihan-latihan kemandirian mengurus diri anak. Pemberian latihan-latihan kemandirian mengurus diri anak dilakukan melalui beberapa pertemuan yang kontinu. Pemberian latihan-latihan kemandirian mengurus diri anak ini diharapkan mampu mengubah pola pikir anak yang sebelumnya memiliki pola pikir bahwa anak selalu dibantu ke pola pikir bahwa anak bisa melakukan kegiatan apapun sendiri.

Pertama-tama anak mengamati kegiatan-kegiatan keterampilan praktis yang sudah ditunjukkan oleh peneliti yang menggunakan model pembelajaran *practical life*, lalu anak akan mengingat kegiatan-kegiatan keterampilan praktis yang sudah diamati dan disimpan didalam otak kemudian diwujudkan dalam perilaku langsung. Setelah anak mampu menunjukkan perilaku langsung, anak diberikan latihan-latihan kemandirian mengurus diri yang diulang-ulang secara kontinu sampai terbentuk pemetaan pada otak anak bahwa anak bisa mandiri. Sesudah pemetaan pada otak anak terbentuk dan perubahan secara konsisten, maka anak akan terbiasa dan terampil melakukan segala aktivitasnya sendiri sehingga anak bisa mengurus dirinya sendiri.

Setelah pemberian *treatment* menggunakan model pembelajaran *practical life* diharapkan kemandirian mengurus diri anak meningkat dari sebelumnya, yang dapat peneliti ketahui dari hasil pengukuran tes akhir terhadap kemandirian mengurus diri anak. Kerangka berfikir dalam penelitian

ini mengenai pemberian *treatment* menggunakan model pembelajaran *practical life* untuk meningkatkan kemandirian mengurus diri anak akan digambarkan pada bagan yang telah disajikan dibawah ini:

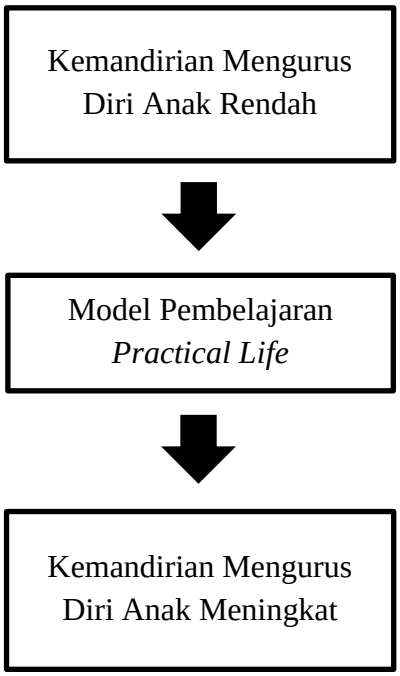

Bagan 1 Kerangka Berpikir

E. Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto (2006:71), hipotesis adalah sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *practical life* berpengaruh terhadap kemandirian mengurus diri pada anak usia dini.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Sukardi (dalam Kuntjojo, 2009:39) membahas desain penelitian berdasarkan definisi secara luas dan sempit. Secara luas, desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Dalam konteks ini komponen desain dapat mencakup semua struktur penelitian yang diawali sejak ditemukannya ide sampai diperoleh hasil penelitian. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen.

Menurut Arikunto (2006: 212), penelitian eksperimen dalam pendidikan adalah kegiatan penelitian yang bertujuan untuk menilai pengaruh suatu perlakuan/*treatment* pendidikan terhadap tingkah laku siswa atau menguji hipotesis tentang ada-tidaknya pengaruh tindakan itu jika dibandingkan dengan tindakan lain. Metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen yang sebenarnya (*true experimental design*) dengan model *Pretest-posttest Control Group.*

Sugiyono (2012:112), menyatakan bahwa terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian sebelumnya diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol". Selanjutnya setelah diketahui hasil dari *pretest* dua kelompok tersebut, maka pada kelas eksperimen diberikan perlakuan (X), sedangkan pada kelas kontrol tidak diberikan perlakuan (X).

Tabel 3.1
Rancangan Pemikiran

Kelompok (*Group*)	***Pre-test***	***Treatment***	***Post-test***
Kontrol (R)	O_1		0_2
Eksprimen (R)	O_3	X	O_4

Keterangan tabel:

O_1 = pengukuran awal kemandirian mengurus diri pada anak sebelum diberi perlakuan model pembelajaran *practical life* pada kelompok kontrol.

O_2 = pengukuran awal kemandirian mengurus diri pada anak sesudah diberi perlakuan model pembelajaran *practical life* pada kelompok kontrol.

X = penerapan model pembelajaran *practical life*.

O_3 = pengukuran awal kemandirian mengurus diri pada anak sebelum diberi perlakuan model pembelajaran *practical life* pada kelompok eksperimen.

O_4 = pengukuran akhir kemandirian mengurus diri pada anak sesudah diberi perlakuan model pembelajaran *practical life* pada kelompok eksperimen.

Pemilihan desain penelitian eksperimen dengan model *Pretest-posttest Control Group* mempunyai tujuan agar peneliti dapat mengetahui pengaruh dari model pembelajaran *practical life* terhadap kemandirian mengurus diri pada anak. Melalui pengukuran awal kemandirian mengurus diri pada anak pada kedua kelompok, kemudian memberikan *treatment* model pembelajaran *practical life* hanya kepada salah satu kelompok yaitu

kelompok eksperimen sementara kelompok kontrol tidak mendapatkan *treatment* model pembelajaran *practical life* dan hanya mendapatkan pembelajaran seperti biasanya, selanjutnya melakukan pengukuran akhir pada kedua kelompok untuk mengetahui hasil setelah pemberian *treatment.*

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan dua kelompok variabel yaitu variabel bebas *(independent variable)* dan variabel terikat *(dependent variable).* Adapun variabel yang dimaksud adalah :

1. Variabel bebas atau *independent variable* (X) adalah variabel yang mempengaruhi timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah model pembelajaran *practical life*.
2. Variabel terikat atau *dependent variable* (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah kemandirian mengurus diri pada anak usia dini di KB ‘Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Dukun.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

a. Model pembelajaran *practical life*

Model pembelajaran *practical life* adalah suatu rancangan yang berisi tentang bentuk dan pola berupa kegiatan kehidupan sehari-hari secara langsung dalam proses pembelajaran pembekalan keterampilan hidup (*life skill*) pada anak usia Taman Kanak-kanak dalam peningkatan kemandirian anak. Pelaksanaan model pembelajaran

practical life dalam penelitian ini dengan memberikan latihan-latihan keterampilan hidup praktis secara bertahap kepada anak.

b. Kemandirian mengurus diri anak

Kemandirian mengurus diri anak adalah keterampilan yang dimiliki oleh anak untuk melakukan segala sesuatu secara sendiri dan terarah, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya, serta mampu mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan dari orangtua atau orang lain sehingga anak mampu mengerti tentang dirinya sendiri. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada kemandirian anak dalam hal mengurus dirinya sendiri meliputi aspek fisik (kebersihan badan, makan dan minum, dan berpakaian).

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu yang menjadi sasaran penelitian. Hal – hal yang berhubungan dengan subjek penelitian adalah sebagai berikut :

1. Populasi

Menurut Arikunto (2006: 130), Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013: 80). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa KB ‘Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Dukun yang berjumlah 16 anak.

2. Sampel

Menurut Margono (2005:121), sampel adalah sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu. Pendapat lain mengatakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006: 131). Sampel dalam penelitian ini adalah siswa KB ‘Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Dukun yang berjumlah 16 anak.

3. Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2013: 62), teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Teknik sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif (Margono, 2005:125). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Jadi peneliti menggunakan 8 anak KB Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Dukun sebagai kelompok eksperimen dan 8 anak KB ‘Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Dukun sebagai kelompok kontrol.

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi sedangkan instrumen yang digunakan adalah lembar observasi tentang kemandirian mengurus diri pada anak usia 3-4 tahun.

Menurut Hadi (Sugiyono, 2011:145), observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantaranya adalah proses pengamatan dan ingatan. Jenis teknik observasi dibagi menjadi dua yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung adalah observasi yang dilakukan dimana observer berada bersama obyek yang diteliti. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan dengan bantuan alat atau orang lain sebagai observer (Sugiyono, 2011:147).

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi langsung karena didasarkan pada keterlibatan peneliti yang ikut serta mengamati kegiatan yang dilakukan anak di sekolah. Observasi yang dilakukan peneliti ialah observasi sistematis dengan menggunakan lembar observasi sebagai instrument pengamatan. Pada metode observasi ini peneliti mengobservasi peserta didik KB ‘Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Dukun. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang perubahan dan perkembangan kemandirian mengurus diri pada anak di sekolah sebagai akibat tindakan yang dilakukakan oleh peneliti yaitu menggunakan model pembelajaran *practical life*. Pemberian *treatment* dilakukan sebanyak 6 kali dalam 2 minggu.

Pengumpulan data hasil observasi dilakukan sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan berupa pemberian model pembelajaran *practical life* terhadap kemandirian mengurus diri anak dilapangan akan dicatat secara apa adanya dengan menggunakan model skala likert 4 kategori menurut Kurikulum 2013 yaitu:

a. Belum Muncul (BM) diberikan skor 1, perkembangan belum muncul.
b. Mulai Muncul (MM) diberikan skor 2, perkembangan sudah mulai muncul dengan bantuan dari orang lain.
c. Berkembang Sesuai Harapan (BSH) diberikan skor 3, perkembangan sudah muncul dengan sedikit bantuan dari orang lain.
d. Berkembang Sangat Baik (BSB) diberikan skor 4, perkembangan sudah muncul tanpa bantuan dari orang lain.

F. Instrumen Penelitian

Agar observasi lebih terarah dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan perkembangan anak, peneliti menggunakan instrumen lembar observasi. Instrumen lembar observasi telah disusun dan dikembangkan oleh peneliti dengan dilakukan *Professional Judgment* untuk mengetahui layak tidaknya instrumen yang akan peneliti gunakan kepada beberapa pihak seperti dosen ahli. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini disusun berdasarkan indikator kemandirian mengurus diri pada anak usia 3-4 tahun dan telah dilakukan uji validitas oleh ahli dalam kemandirian mengurus diri anak.

Validitas ahli instrumen ini dilakukan oleh dua ahli, yaitu Novianti Retno Utami, M.Pd dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Magelang dan Febru Puji Astuti, M.Pd sebagai dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Magelang. Hasil instrumen yang sudah dilakukan validasi terlampir pada halaman 94-96. Kisi-kisi instrumen kemandirian mengurus diri anak yang telah divalidasi oleh kedua ahli adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Kemandirian Mengurus Diri Anak

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Item	Jumlah Butir Item
Kemandirian Mengurus Diri	Kebersihan badan	1. Mencuci dan mengeringkan tangan	1, 5, 9, 11, 16	5
		2. Menggosok gigi secara mandiri	4, 18, 28	3
		3. Melakukan kegiatan di toilet (BAK dan BAB)	2, 14, 23, 31	4
	Makan dan minum	1. Makan sendiri	7, 12, 17, 20, 36	5
		2. Minum sendiri	24, 27, 30, 32, 34	5
	Berpakaian	1. Memakai dan melepas pakaian	3, 10, 26, 29	4
		2. Memakai dan melepas sepatu	6, 13, 19, 22	4
		3. Membuka dan menutup ritsleting	8, 25, 35	3
		4. Memasang dan membuka kancing baju	15, 21, 33	3

G. Prosedur Penelitian

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan penelitian

Dalam tahap persiapan ini, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pembuatan proposal penelitian, mencakup kegiatan awal yaitu penetapan judul yang diusulkan, sampai dengan penyempurnaan pembuatan proposal. Hal ini dibawah persetujuan dan bimbingan dari dosen pembimbing skripsi.
b. Membuat surat ijin untuk kelancaran penelitian di bagian pengajaran.
c. Pembuatan instrumen, yang terdiri dari pedoman observasi yang mencangkup aspek-aspek yang diteliti. Pada dasarnya observasi adalah penelitian itu sendiri.
d. Uji Validitas, untuk menguji instrument yang telah dibuat agar bisa digunakan dalam penelitian. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan *professional judgment* kepada dua orang ahli, yaitu dosen FKIP UMMgl.

2. Tahap Pelaksanaan penelitian

a. Pengukuran awal tingkat perkembangan kemandirian mengurus diri anak

Pengukuran awal berpedoman pada instrumen penilaian yakni lembar observasi yang telah ditentukan. Pengukuran ini dilakukan kepada semua peserta didik untuk mendapatkan data tentang perkembangan kemandirian mengurus diri anak sebelum mendapatkan *treatment*.

b. Perlakuan atau pemberian model pembelajaran *practical life*

Treatment dalam penelitian ini berupa model pembelajaran *practical life* yang diberlakukan terhadap subyek penelitian. Perlakuan diberikan kurang lebih sebanyak 6 kali dalam 2 minggu.

c. Pengukuran akhir tingkat perkembangan kemandirian mengurus diri anak

Sama halnya dengan pengukuran awal pedoman yang digunakan dalam penilaian berupa lembar observasi tentang perkembangan kemandirian mengurus diri anak. Pengukuran ini bertujuan untuk mendapatkan data akhir mengenai tingkat perkembangan kemandirian mengurus diri anak setelah mendapatkan *treatment*. Dari data yang diperoleh pada pengukuran akhir ini akan diketahui perbedaan tingkat perkembangan kemandirian mengurus diri anak sebelum dan sesudah mendapatkan *treatment.*

H. Metode Analisis Data

Penelitian ini akan membandingkan apakah ada perbedaan hasil dalam kemandirian mengurus diri anak setelah diberikan perlakuan terhadap kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Agar mendapatkan hasil yang maksimal penelitian ini menggunakan uji *mann-whitney* untuk memperoleh perbandingan hasilnya.

Sampel dalam penelitian ini termasuk dalam sampel yang sedikit sehingga menggunakan statistik non parametris. Pengujian hipotesisnya menggunakan uji *mann-whitney* dengan bantuan komputer program *SPSS*

for Windows versi 23. Santoso (2003:425) menjelaskan bahwa, uji *mann-whitney* adalah alternatif uji t dan uji z yang hanya berjumlah 2 sampel, serta keduanya tidak berhubungan satu dengan yang lain.

Hipotesis untuk kasus ini adalah H_o= kedua populasi identik (data kemandirian mengurus diri anak tidak berbeda secara signifikan) atau H_i= kedua populasi tidak identik atau berbeda dalam hal kemandirian mengurus diri anak (data kemandirian mengurus diri anak pada kedua kelompok berbeda secara signifikan).

Dasar pengambilan keputusan:

Jika probabilitas > 0,05, maka H_o diterima

Jika probabilitas < 0,05, maka H_o ditolak

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini akan memaparkan hasil penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran *practical life* terhadap kemandirian mengurus diri anak KB ‘Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Dukun sebelum melakukan *treatment* dan sesudah melakukan *treatment*.

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

   a. Pelaksanaan pengukuran *pretest*

      Pretest dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hasil kemandirian mengurus diri anak di KB ‘Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Dukun sebelum diberikan perlakuan atau *treatment* menggunakan model pembelajaran *practical life*. *Pretest* dilakukan pada tanggal 10 Januari 2018 dan 11 Januari 2018 dengan menjadikan satu kelas antara kelompok eksperimen yang berjumlah 8 anak dan kelompok kontrol yang berjumlah 8 anak.

      Kegiatan yang dilakukan dalam *pretest* mencakup kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kemandirian mengurus diri anak dan dilakukan penilaian kedalam lembar observasi sesuai perkembangan kemandirian mengurus diri pada masing-masing anak. Hasil pengukuran *pretest* kemandirian mengurus diri anak yang telah dilakukan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dipaparkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil *Pretest* atau Pengukuran Awal Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok Eksperimen			**Kelompok Kontrol**		
No	Nama	Skor *Pretest*	No	Nama	Skor *Pretest*
1	NNA	53	1	FSB	67
2	ZEH	68	2	FS	48
3	ARP	48	3	NIS	52
4	NAP	47	4	RR	58
5	ASP	56	5	IN	55
6	EAS	47	6	ASH	61
7	LO	61	7	AMI	64
8	AAA	62	8	ZBS	47

Hasil pengukuran awal menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memperoleh nilai minimum 47 dan nilai maksimum 68, sedangkan kelompok kontrol memperoleh nilai minimum 47 dan nilai maksimum 67. Dari hasil nilai minimum dan maksimum pengukuran awal kemandirian mengurus diri anak rata-rata kelompok eksperimen adalah 55,25 sedangkan untuk kelompok kontrol 56,50. Artinya pengukuran awal kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat sedikit perbedaan. Tabel hasil pengukuran awal telah terlampir pada halaman 153. Data pada tabel tersebut dapat ditunjukkan dengan diagram berikut:

Gambar 4.1
Diagram Pengukuran Awal Kemandirian Mengurus Diri Anak Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

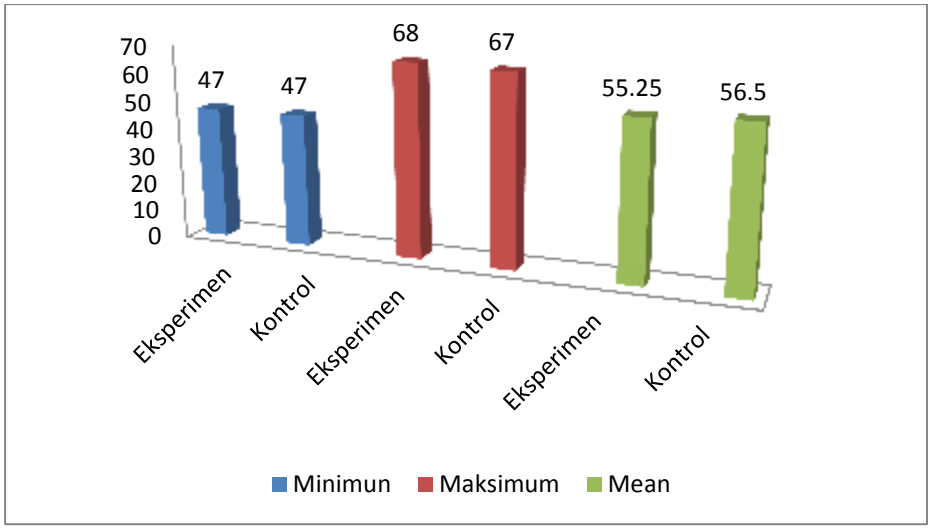

b. Perlakuan *treatment*

Model pembelajaran *practical life* diberikan kepada kelompok eksperimen sebagai *treatment* untuk meningkatkan kemandirian mengurus diri anak di KB ‘Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Dukun. *Treatment* dilakukan sebanyak 6 kali pada tanggal 15 – 18 Januari 2018, dan 22 – 23 Januari 2018. *Treatment* yang diberikan untuk meningkatkan kemandirian mengurus diri anak berupa penggunaan model pembelajaran *practical life* dengan materi kemandirian mencuci tangan, mengurus diri saat di toilet (kegiatan BAK dan BAB), kemandirian menggosok gigi, kemandirian makan, kemandirian minum, serta kemandirian berpakaian. Sementara pada kelompok kontrol tidak diberikan *treatment* dan hanya diberikan pembelajaran seperti biasa menggunakan lembar kerja dan media pada umumnya.

c. Pelaksanaan pengukuran *posttest*

Posttest diberikan kepada siswa di KB ‘Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Dukun untuk mengetahui kemandirian mengurus diri anak setelah dilakukan *treatment*. *Posttest* ini dilakukan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada tanggal 29-30 Januari 2018 dengan menjadikan satu kelas antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil pengukuran *posttest* yang telah dilakukan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2
Hasil *Posttest* atau Pengukuran Akhir Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok Eksperimen			**Kelompok Kontrol**		
No	Nama	Skor *Posttest*	No	Nama	Skor *Posttest*
1	NNA	100	1	FSB	95
2	ZEH	130	2	FS	93
3	ARP	108	3	NIS	91
4	NAP	107	4	RR	96
5	ASP	127	5	IN	93
6	EAS	105	6	ASH	90
7	LO	119	7	AMI	80
8	AAA	129	8	ZBS	104

Hasil pengukuran akhir kemandirian mengurus diri anak menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memperoleh nilai minimum 100 dan nilai maksimum 130 sedangkan kelompok kontrol memperoleh nilai minimum 80 dan nilai maksimum 104. Berdasarkan pengukuran akhir kemandirian mengurus diri anak rata-rata kelompok eksperimen adalah 115.62 sedangkan kelompok kontrol 92.75. Artinya hasil pengukuran akhir kelompok eskperimen

lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada kelompok eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *practical life* dibandingkan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan. Tabel hasil pengukuran akhir telah terlampir pada halaman 153. Data pada tabel tersebut dapat ditunjukkan dengan diagram berikut:

Gambar 4.2
Diagram Pengukuran Akhir Kemandirian Mengurus Diri Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

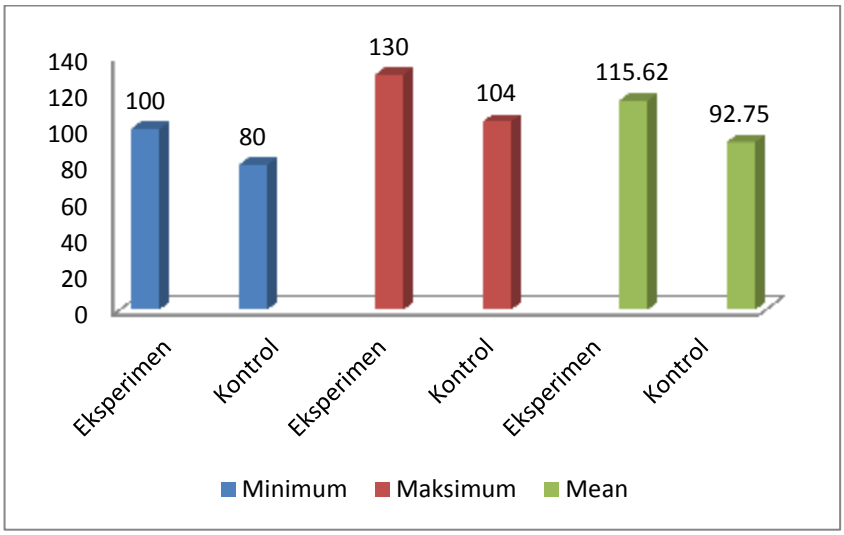

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data terhadap hasil *posttest* termasuk didalamnya uji hipotesis dan menyusun laporan hasil penelitian pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol kedalam bentuk yang sistematis.

2. Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model *mann-withney* dan pengolahan data menggunakan bantuan *SPSS 23 for windows*. Uji *mann-withney* digunakan untuk menguji perbedaan rata-

rata dari dua kelompok sampel yang tidak saling mempengaruhi atau saling bebas. Pengambilan keputusan dalam uji *mann-withney* yang dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan apakah terdapat perbedaan kemandirian mengurus diri anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berikut ini penjelasan dari dasar pengambilan keputusan *mann-withney* yang digunakan dalam pengukuran perbedaan antara hasil kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

a. Jika probabilitas > 0,05, maka diterima
b. Namun jika probabilitas < 0,05, maka ditolak

Pengukuran hasil penelitian ini dihitung beberapa kali untuk dapat melihat perbedaan hasil pengukuran kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan jelas, hasil pengukurannya sebagai berikut:

a. Uji beda *mann-withney* pengukuran awal kemandirian mengurus diri pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

   Pengukuran awal kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada siswa KB ‘Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Dukun subjek memiliki kemandirian mengurus diri yang masih rendah. Rendahnya kemandirian mengurus diri anak dapat dibuktikan melalui hasil pengukuran awal atau *pretest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang telah terlampir pada halaman 154.

   Berdasarkan hasil pengukuran *pretest* dapat diketahui bahwa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol kemandirian mengurus diri anak tidak berbeda secara signifikan. Hasil

Asymp.Sig. (2-tailed) menunjukkan hasil 0,752 yang dinilai lebih besar dari nilai probabilitas 0,05. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan kemandirian mengurus diri anak antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada pengukuran awal sebelum dilakukannya tindakan atau *treatment*, sebagaimana dasar pengambilan keputusan uji *mann-withney* maka "Ha diterima".

b. Uji beda *mann-withney* pengukuran awal dan pengukuran ahir kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Setelah melakukan pengukuran awal dengan menggunakan *mann-withney* peneliti akan membandingkan perolehan nilai *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen yang telah mendapatkan *treatment* berupa model pembelajaran *practical life* dan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan *treatment* model pembelajaran *practical life*. Pembandingan hasil nilai *pretest* dan *postest* dilakukan dengan menggunakan *mann-withney.*

Data hasil *pretest* dan *posttest* baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol memiliki nilai *Asymp.Sig. (2*-tailed*)* sebesar 0,001 < 0,05 artinya ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *practical life* terhadap kemandirian mengurus diri anak. Model pembelajaran *practical life* lebih berpengaruh terhadap kemandirian mengurus diri anak yang dibuktikan dari nilai skor maksimum kemandirian mengurus diri anak pada kelompok eksperimen yaitu 130 sedangkan nilai skor maksimum

kelompok kontrol yaitu 104. Hasil perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol telah terlampir pada halaman 155.

c. Uji beda *mann-withney* pengukuran akhir kemandirian mengurus diri anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Agar perbandingan kemandirian mengurus diri anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat terlihat dengan jelas peneliti akan membandingkan hasil *posttest* dari kedua kelompok tersebut. Hasil pengukuran akhir pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol telah terlampir pada halaman 156.

Berdasarkan pengukuran akhir atau *posttest* menunjukkan bahwa hasil *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki perbedaan yang signifikan. Diketahui bahwa hasil *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,001 yang dinilai lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 yang menunjukkan bahwa hasil *posttest* mempunyai perbedaan kemandirian mengurus diri anak, sebagaimana dasar pengambilan keputusan uji *mann-withney* maka "Ha ditolak". Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *practical life* berpengaruh terhadap kemandirian mengurus diri anak.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *practical life* berpengaruh terhadap kemandirian mengurus diri anak. Model pembelajaran *practical life* dari pendekatan Montessori ini dapat membuat anak lebih aktif, terampil dan mengembangkan kemandirian anak. Montessori (dalam Rantina, 2015:186) keterampilan praktis tidak hanya sekadar mengajarkan keterampilan saja, akan tetapi juga membantu mengembangkan rasa tenang, konsentrasi, bekerja sama, disiplin, dan kepercayaan pada diri sendiri.

Model pembelajaran *practical life* menekankan pada pembelajaran konkret dengan metode praktek langsung (*direct instruction*). Hal ini ditunjukkan ketika setelah pemberian materi oleh pendidik, anak diajak secara langsung untuk mempraktekkan materi yang telah diberikan sesuai dengan kegiatan sehari-hari anak dirumah sehingga membuat anak aktif dan terampil. Yus (2011:20) yang mengatakan bahwa terdapat tiga hal yang selalu dipantau dalam penggunaan pendekatan Montessori, yaitu pendidikan usia dini (*early childhood*), lingkungan pembelajaran (*learning environment*), dan peran guru (*role of the teacher*). Pembelajaran konkret dalam model pembelajaran *practical life* sesuai dengan lingkungan pembelajaran (*learning environment*). Lingkungan pembelajaran diusahakan sama dengan keadaan dan lingkungan anak dirumah.

Yus (2011:14) juga mengatakan bahwa pendidikan Montessori menekankan pada tiga hal yaitu pendidikan sendiri, masa peka, dan kebebasan. Penggunaan model pembelajaran *practical life* sangat relevan

dengan pendidikan sendiri. Pendidikan sendiri yang dimaksud dalam pendidikan Montessori yaitu anak-anak memiliki potensi atau kekuatan dalam dirinya untuk berkembang sendiri, termasuk memiliki keinginan untuk mandiri dengan berlatih.

Perbedaan kemandirian mengurus diri anak kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan hasil *pretest* yang dilakukan dapat dilihat bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap kemandirian mengurus diri anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kemandirian mengurus diri anak kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan berbedaan yang signifikan dilihat dari hasil *posttest*. Rantina (2015:195) bahwa kemandirian mengurus diri anak meningkat yang sebelumnya persentase meningkat menjadi 69,31% pada akhir siklus pertama, dan selanjutnya meningkat menjadi 85,01% pada akhir siklus kedua setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *practical life*.

Data hasil penelitian pengukuran awal kelompok eksperimen diperoleh bobot persentase terhadap nilai total indikator sebesar 38,36%, sementara itu pada kelompok kontrol diperoleh bobot persentase terhadap nilai total indikator 39,23%. Artinya bahwa pengukuran awal kemandirian mengurus diri anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol seimbang (hanya beda 1%) sehingga dapat dikatakan masih rendah dan perlu ditingkatkan. Pemberian perlakuan berupa model pembelajaran *practical life* menjadi pilihan strategi peneliti untuk dapat meningkatkan kemandirian mengurus diri anak, yang dilakukan secara bertahap dan

kontinu. Pada hasil pengukuran akhir diperoleh bobot persentase 80,29% artinya bahwa kemandirian mengurus diri anak kelompok eksperimen meningkat 41,93%. Sementara bobot persentase terhadap nilai total indikator sebesar 64,40% menunjukkan bahwa kemandirian mengurus diri anak pada kelompok kontrol meningkat 25,17%.

Sebelum melakukan *treatment* peneliti benar-benar mempersiapkan alat, bahan, media serta materi yang akan digunakan dalam penelitian agar benar-benar terarah, rapi dan siswa tidak mengalami kekurangan alat, bahan maupun media. Dalam *treatment* ini peneliti memberikan *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran *practical life* pada kelompok eksperimen, sementara kelompok kontrol tidak diberikan *treatment* dan hanya diberikan pembelajaran seperti biasa.

Model pembelajaran *practical life* adalah suatu rancangan kegiatan berupa latihan kehidupan sehari-hari yang dihadirkan secara langsung didalam kelas dengan pemberian pembekalan keterampilan hidup (*life skill*) pada anak. Penggunaan model pembelajaran *practical life* dengan memberikan materi kemandirian mencuci tangan, mengurus diri saat di toilet (kegiatan BAK dan BAB), kemandirian menggosok gigi, kemandirian makan, kemandirian minum, serta kemandirian berpakaian. Setelah pemberian materi oleh pendidik, anak diajak untuk mempraktekkan langsung tentang materi yang telah diberikan agar anak dapat langsung mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari baik disekolah maupun dirumah. Melalui pemberian materi dan praktek

menggunakan model pembelajaran *practical life* maka kemandirian mengurus diri anak dapat meningkat secara signifikan.

Kelebihan yang dirasakan peneliti yaitu subjek sangat senang dan antusias ketika anak bisa langsung mempraktikkan kegiatan yang setiap hari mungkin anak lakukan, karena tidak semua anak diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan mengurus diri anak sendiri sebagian besar anak masih dibantu oleh orangtua mereka dalam mengurus dirinya. Tanpa disadari oleh anak, model pembelajaran *practical life* dilakukan oleh anak setiap hari disekolah dan akan terbawa ketika anak melakukan kegiatan dirumah.

Melalui model pembelajaran *practical life* anak diajarkan untuk melakukan kegiatan secara mandiri tanpa bantuan dari pendidik ataupun orang dewasa. Anak juga menjadi lebih tau tentang tata cara mencuci tangan yang baik dan benar, tata cara menggosok gigi yang baik dan benar, tata cara saat ditoilet (BAB & BAK), tata cara makan yang sopan dan benar, tata cara minum yang baik, serta tata cara berpakaian yang rapi dan benar. Bahkan saat pemberian *treatment* dengan materi kemandirian makan, beberapa anak yang nambah porsi makannya. Keterampilan-keterampilan praktis sehari-hari yang sudah diajarkan dan dipraktekkan akan menjadi bekal untuk masa depan anak kelak dan anak juga akan terbiasa untuk melakukan segala hal sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

Kekurangan dari penelitian ini adalah keterbatasan pihak yang membantu dan membimbing jika anak belum benar dalam mempraktekkan kegiatan praktis jadi pengawasan pada anak kurang menyeluruh.

Penggunaan model pembelajaran *practical life* ini tidak akan maksimal jika dirumah tidak diterapkan, sehingga perlu adanya korelasi dan kontinuitas antara pihak sekolah dan pihak orang tua. Selain itu alat dan bahan yang digunakan memerlukan biaya yang tidak sedikit seperti membeli peralatan makan, peralatan minum, peralatan mencuci tangan serta makanan yang akan disajikan dalam pemberian *treatment*.

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Simpulan Teoritis

   a. Kemandirian mengurus diri pada anak usia dini adalah keterampilan yang dimiliki oleh anak untuk melakukan segala sesuatu secara sendiri dan terarah, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya, serta mampu mengurus dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan dasarnya tanpa bantuan dari orangtua atau orang lain. Aspek kemandirian mengurus diri adalah kebersihan badan, makan dan minum, serta berpakaian.

   b. Model pembelajaran *practical life* adalah suatu rancangan kegiatan berupa latihan kehidupan sehari-hari yang dihadirkan secara langsung didalam kelas dengan pemberian pembekalan keterampilan hidup (*life skill*) pada anak. Model pembelajaran *practical life* diberikan secara konkret dan dilakukan dengan metode praktek langsung. Model pembelajaran *practical life* diawali dengan pemberian materi oleh pendidik, setelah materi selesai diberikan, pendidik mengajak anak untuk mempraktekkan secara langsung materi yang telah diberikan. Model pembelajaran *practical life* ini diberikan kepada anak secara bertahap dan kontinu agar kemandirian mengurus diri anak dapat meningkat.

   c. Pengaruh Model Pembelajaran *Practical Life* terhadap Kemandirian Mengurus Diri Anak Usia Dini ialah Model pembelajaran *Practical*

life (keterampilan praktis) berisi aktivitas sehari-hari yang bisa dilakukan sendiri oleh anak melalui latihan-latihan secara bertahap hingga anak benar-benar mampu melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Pembelajaran *Practical life* sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak, karena dengan pembelajaran *practical life* anak dilatih untuk melakukan segala aktivitas sehari-hari yang biasa dilakukan dirumah secara sendiri. Anak melakukan sendiri latihan-latihan kehidupan praktis. Latihan kehidupan praktis dilakukan secara bertahap dan kontinu. Setelah anak melakukan latihan-latihan kehidupan praktis, maka anak akan mulai terbiasa melakukan segala aktivitas sendiri. Latihan-latihan kehidupan praktis yang sudah diberikan kepada anak akan membentuk pola pikir anak. Pola pikir anak bahwa anak bisa melakukan segala sesuatu sendiri akan membuat anak menjadi pribadi mandiri yang mampu mengurus dirinya sendiri.

2. Simpulan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pengaruh signifikan model pembelajaran *practical life* tehadap kemandirian mengurus diri anak. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis uji beda *mann-whitney* yang menunjukkan bahwa kemandirian mengurus diri anak kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai nilai signifikansi $0{,}001 < 0{,}05$.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian ini maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Lembaga pendidikan anak usia dini

   Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hendaknya mampu memberikan fasilitas bagi para pendidik agar dapat menerapkan model-model pembelajaran yang bervariasi, inovatif dan disukai oleh anak, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *practical life* untuk meningkatkan kemandirian mengurus diri pada anak usia dini.

2. Bagi pendidik anak usia dini

   Model pembelajaran *practical life* dapat digunakan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kemandirian mengurus diri pada anak. Namun, diharapkan kepada para pendidik dalam lingkup pendidikan anak usia dini agar lebih inovatif lagi dalam memberikan pembelajaran bagi peserta didiknya. Jangan sampai pembelajaran anak usia dini hanya monoton dengan banyak menggunakan lembar kerja saja, sebagai pendidik harus mampu menciptakan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran agar anak merasa senang dan dapat menyerap pembelajaran yang diberikan dengan mudah.

3. Bagi peneliti selanjutnya

   Dengan adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, maka bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan variabel yang sama diharapkan memperhatikan kekurangan dari penelitian ini. Terutama pada keterbatasan korelasi dan kontinuitas antara

pihak sekolah dan pihak orang tua serta pihak yang membantu, membimbing maupun mengawasi saat melakukan penelitian. Sebaiknya peneliti selanjutnya lebih mengkomunikasikan model pembelajaran *practical life* ini kepada pihak orang tua melalui program *parenting*, serta lebih banyak menambah pihak yang membantu, membimbing dan mengawasi anak dalam melakukan penelitian agar berjalan lancar dan pengawasan terhadap anak lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya. litian Pendidikan. Yogyakarta: CV. SIGMA.

Auryn, Virzara. 2014. *How To Create A Smart Kids: Cara Praktis Menciptakan Anak Sehat dan Cerdas*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Depdiknas, 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembiasaan Di Taman Kanak-Kanak .Seri* 1. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. (https://www.academia.edu/8509242/BUKU_1_Seri_Model_Pembelajaran_di_TK_PEDOMAN_PEMBELAJARAN_BIDANG_PENGEMBANGAN_PEMBIASAAN) Diakses pada tanggal 9 April 2017 pada pukul 06.44 WIB.

Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA).* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Gerald, LG. 2013. *Metode Montessori (Panduan Wajib Untuk Guru Dan* Orang Tua Didik PAUD). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hadi, Purwaka. 2005. *Kemandirian Tunanetra*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Hapidin. 2006. *Strategi Pembelajaran (Acuan Konseptual & Praksis Untuk PAUD dan Sekolah Dasar).* Bekasi: Pusdaini Press - STAI Bani Saleh.

Ibnu Nizar, Imam Ahmad. 2009. *5 Terobosan Dahsyat "Menyulap" Si Kecil Jadi Luar Biasa*. Jogjakarta: Garailmu.

Indivanam, Nadia. 2014. *Membangun karakter Anak Hebat: 200 Tips Ibu Smart Anak Sehat*. Yogyakarta: Kana Media.

Isjoni. 2009. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.

James E. Johnson dan Jaipul L. Roopnarine. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini* Dalam *Berbagai Pendekatan*.Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Mahyumi Rantina. 2015. "Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life (Penelitian Tindakan Di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota,Tahun 2015)" *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. 9 (II). Hlm. 181-200. (http://pps.unj.ac.id/journal/jpud/article/view/99) Diakses pada tanggal 8 Maret 2017 pada pukul 15.44 WIB.

Marwiyah Syarifatul. 2012. "Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup". Hlm. 75-97. (https://jurnalfalasifa.files.wordpress.com/2012/11/5-syarifatul-marwiyah-konsep-pendidikan-berbasis-kecakapan-hidup.pdf) Diakses pada tanggal 8 Agustus 2017 pukul 22.15 WIB.

Muhammad Fadlillah Dan Lilif Mualifatu Khorida. 2014. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Muhibah, Bibah. 2011. "Pengembangan Kecakapan Hidup Anak Usia Dini Dalam Keluarga (Penelitian Deskriptif Kualitatif di Desa Saripan Jepara)". *Skripsi*. UNNES.

Permadani, Asri. 2012. "Kemandirian Anak Usia Dini Pada Kelompok Bermain (KB) dan Taman Penitipan Anak (TPA) di PAUD Balita Ceria Kabupaten Probolingo". *Skripsi*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Rahayu, Tri. 2014. "Peningkatan Kemandirian dalam Menyelesaikan Masalah Sederhana Melalui Metode Proyek Pada Anak TK A di TKIT Ibnu Khaldun Cengkiran, Triharjo, Pandak, Bantul". *Skripsi*. UNY.

Rohmah Tuti. 2013. "Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Practical Life Kelompok A Di RA Al-Ikhlas Medokan Ayu Rungkut Surabaya". (http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paudteratai/article/view/-933) Diakses pada tanggal 8 Maret 2017 pukul 15.49 WIB.

Sagala, Syaiful. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV Alfabeta

Santoso,Singgih. 2003. Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS Versi 11.5. Jakarta: Gramedia

Subur. 2015. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kalimedia.

Supriyati. 2014. "Efektivitas Pemberian Reinforcement Positive Untuk Meningkatkan Kemandirian Mengurus Diri Sendiri (Penelitian Tindakan

Kelas Pada Kelompok A di TK Al-Iman Kemiri Purworejo Pada Tahun Pelajaran 2013/2014)". *Skripsi*. UMMGL.

The Center on the Social and Emotional Foundations for Early Learning.___. "Teaching Your Child to: Become Independent with Daily Routines". Vanderbilt University. Hlm. 1-5. (http://csefel.vanderbilt.edu/documents/teaching_routines.pdf). Diakses pada tanggal 23 Agustus 2017 pukul 09.17 WIB.

Trianto. 2014. Mendesain *Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/TKI)*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Tri Sunarsih Rahayu Prabandari. 2016. "Penanaman Kemandirian Pada Anak Kelompok Bermain di Kinderstation Maguwoharjo Sleman Yogyakarta". Hlm. 349-357. (http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgpaud/article/view/1686) Diakses pada tanggal 7 Agustus 2017 pukul 23.00 WIB.

Umama. 2016. *Pojok Bermain Anak*. Jogjakarta: Stiletto Book.

_____. 2016. *Checklist Indikator Perkembangan Anak 0-6 Tahun*. Jogjakarta: Stiletto Book.

Utami Ade Dwi & Ristiaji Yunitami. 2014. "Pengembangan Keterampilan Membantu Diri Sendiri Pada Anak Panti Asuhan Usia 4-5 Tahun". Hlm. 118-124. (http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/download/3778/2812/) Diakses pada tanggal 7 Agustus 2017 pukul 23.10 WIB.

Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang tua & Guru Dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orangtua & Pendidik PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yunifita Diah, Rahmawati Anayanti, dan Palupi Warananingtyas. 2015. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan *Practical Life* Pada Anak Kelompok A TK Aisyiyah 21 Premulung Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015". Hlm. 1-7. (http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paud/article/view/6097/4219) Diakses pada tanggal 7 Mei 2017 pukul 15.42 WIB.

Yunita Fitra. 2016. "Peranan Metode Pemberian Tugas Terhadap Kemandirian Anak Di Kelompok A TK Widyatama Tadulako". Hlm. 1-15. (http://www.google.com/url?q=http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bungamputi/article/viewFile/7272/5859&sa=U&ved=0ahUKEwjptOGEhOnSAhVEJ5QKHdDPC5k4ChAWCBMwAA&usg=AFQjCNGGCr5kcyC6rGulYLr0GpIqfzHsdA). Diakses pada tanggal 22 Maret 2017 pukul 09.17 WIB.

Yus, Anita. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

SURAT IJIN PENELITIAN DAN BALASAN SURAT IJIN PENELITIAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Program Studi : Bimbingan & Konseling /Strata 1
(Terakreditasi "B" SK BAN-PT No: 0955/SK/BAN-PT/Akred/S/VI/2016)
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG - PAUD) /Strata 1
(Terakreditasi "B" SK BAN-PT No: 1114/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2016)
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) /Strata 1
(Terakreditasi "B" SK BAN-PT No: 3033/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2016)
Jl. Tidar No. 21 Magelang 56126 Telp. (0293) 362082 / 326945 psw 1301 Fax. (0293) 325554

Nomor : 038.FKIP/MHS/II.3.AU/F/2017
Lampiran : 1 Lembar
Perihal : **IJIN PENELITIAN UNTUK SKRIPSI**

Kepada
Yth. Kepala KB 'Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Dukun
Di
Kab. Magelang

Assalamu'alaikum wr wb

Disampaikan dengan hormat bahwa, guna penyelesaian studi program strata satu (sarjana) diperlukan penulisan skripsi. Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon ijin bagi mahasiswa berikut guna melaksanakan penelitian di instansi yang Bapak/ Ibu pimpin.

Nama Mahasiswa	:	Tiara Dewi Larasati
N P M	:	13.0304.0013
Fakultas	:	Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi	:	Pendidikan Guru - Pendidikan Anak Usia Dini
Judul Skripsi	:	Pengaruh Model Pembelajaran *Practical Life* terhadap Kemandirian Mengurus Diri pada Anak Usia Dini
Lokasi / Obyek	:	KB 'Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Dukun
Waktu Pelaksanaan	:	2 November 2017 – 2 Februari 2018

Sebagai bahan pertimbangan, berikut ini kami lampirkan proposal / rancangan skripsi.
Demikian atas ijin dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr wb

Magelang, 1 November 2017
a.n. Dekan,
Wakil Dekan

Dr. Tiana Mashar, M.Si.,Psi.
NIK. 037408185

89

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
KELOMPOK BERMAIN 'AISYIYAH BUDI MULIA
DESA KALIBENING KECAMATAN DUKUN
Alamat: Dusun Windusari, Desa Kalibening, Kec. Dukun.
Kode Pos 56482

SURAT KETERANGAN

Assalamu'alaikum wr.wb.

Yang bertandatangan dibawah ini, Kepala Kelompok Bermain 'Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Dukun menerangkan bahwa:

Nama	: Tiara Dewi Larasati
NPM	: 13.0304.0013
Fakultas / Jurusan	: FKIP / PG-PAUD
Instansi	: Universitas Muhammadiyah Magelang

Yang tersebut diatas benar-benar melakukan penelitian guna penyusunan skripsi mulai bulan November s/d Februari dengan judul "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PRACTICAL LIFE* TERHADAP KEMANDIRIAN MENGURUS DIRI PADA ANAK USIA DINI".

Demikian surat keterangan ini disampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Muntilan, 2 Februari 2018
Kepala KB 'Aisyiyah Budi Mulia
Kalibening Dukun

Ida Nuryani, S.Pd.AUD

LAMPIRAN 2

SURAT KETERANGAN VALIDASI

91

SURAT PERNYATAAN VALIDASI

INSTRUMEN PENELITIAN

Dengan ini saya,

Nama : Novianti Retno Utami, M.Pd

Instansi : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMMGL

Sebagai validator instrument yang disusun oleh:

Nama : Tiara Dewi Larasati

NPM : 13.0304.0013

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa instrumen penelitian yang disusun oleh mahasiswa tersebut di atas, sudah dikonsultasikan dan layak digunakan untuk penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PRACTICAL LIFE* TERHADAP KEMANDIRIAN MENGURUS DIRI PADA ANAK USIA DINI" (Penelitian di PAUD 'Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Dukun Magelang).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, Januari 2018

Validator

Novianti Retno Utami, M.Pd

92

SURAT PERNYATAAN VALIDASI

INSTRUMEN PENELITIAN

Dengan ini saya,

Nama : Febru Puji Astuti, M.Pd

NIDN : 128406099

Instansi : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMMGL

Sebagai validator instrument yang disusun oleh:

Nama : Tiara Dewi Larasati

NPM : 13.0304.0013

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa instrumen penelitian yang disusun oleh mahasiswa tersebut di atas, sudah dikonsultasikan dan layak digunakan untuk penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PRACTICAL LIFE* TERHADAP KEMANDIRIAN MENGURUS DIRI PADA ANAK USIA DINI" (Penelitian di PAUD 'Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Dukun Magelang).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, Januari 2018

Validator,

Febru Puji Astuti, M.Pd

NIDN. 128406099

LAMPIRAN 3

KISI-KISI INSTRUMEN DAN LEMBAR OBSERVASI

KISI-KISI

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Item	Jumlah Butir Item
Kemandirian Mengurus Diri	Kebersihan badan	4. Mencuci dan mengeringkan tangan	1, 5, 9, 11, 16	5
		5. Menggosok gigi secara mandiri	4, 18, 28	3
		6. Melakukan kegiatan di toilet (BAK dan BAB)	2, 14, 23, 31	4
	Makan dan minum	3. Makan sendiri	7, 12, 17, 20, 36	5
		4. Minum sendiri	24, 27, 30, 32, 34	5
	Berpakaian	4. Memakai dan melepas pakaian	3, 10, 26, 29	4
		5. Memakai dan melepas sepatu	6, 13, 19, 22	4
		6. Membuka dan menutup ritsleting	8, 25, 35	3
		7. Memasang dan membuka kancing baju	15, 21, 33	3

LEMBAR OBSERVASI

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PRACTICAL LIFE* TERHADAP KEMANDIRIAN MENGURUS DIRI PADA ANAK USIA DINI

Nama :

Usia :

Kelas :

Hari/Tanggal :

Berilah tanda silang (✓) pada kolom angka 1, 2, 3, atau 4 disamping *item* yang paling sesuai!

No	*Item*	1 (BM)	2 (MM)	3 (BSH)	4 (BSB)
1	Mampu melakukan gerakan mencuci tangan dengan baik dan benar				
2	Mampu melakukan kegiatan buang air besar (BAB) ditempatnya dengan benar (jongkok)				
3	Mampu memakai baju sendiri				
4	Mampu menggosok gigi dengan baik, runtut dan benar				
5	Mampu mencuci tangan sebelum makan				
6	Mampu memakai sepatu tanpa ikatan dengan benar				
7	Mampu makan sendiri tanpa disuapi				
8	Mampu membuka ritsleting celana atau rok				
9	Mampu mencuci tangan dengan sabun				
10	Mampu melepas baju sendiri				
11	Mampu mengeringkan tangan dengan handuk				
12	Mampu menggunakan sendok dan garpu saat kegiatan makan				
13	Mampu melepas sepatu tanpa ikatan				
14	Mampu melakukan kegiatan buang air kecil (BAK) pada tempatnya dengan benar (jongkok)				
15	Mampu memasang kancing baju dengan benar				
16	Mampu mencuci tangan setelah makan atau setelah melakukan kegiatan				
17	Mampu memegang sendok dan garpu dengan				

No	*Item*	1 (BM)	2 (MM)	3 (BSH)	4 (BSB)
	benar				
18	Mampu menggunakan pasta gigi secukupnya				
19	Mampu memakai kaos kaki sendiri				
20	Mampu menghabiskan makanannya				
21	Mampu memegang kancing baju dengan benar				
22	Mampu melepas kaos kaki sendiri				
23	Mampu membersihkan dubur atau kemaluan menggunakan air dengan sedikit bantuan				
24	Mampu minum sendiri menggunakan cangkir				
25	Mampu memegang kepala ritsleting dengan benar				
26	Mampu memakai celana atau rok				
27	Mampu membuka botol minum				
28	Mampu berkumur setelah menggosok gigi dengan baik				
29	Mampu melepas celana atau rok				
30	Mampu menutup botol minum				
31	Mampu bicara saat hendak buang air (baik BAK maupun BAB)				
32	Mampu menghabiskan minumannya				
33	Mampu membuka kancing baju				
34	Mampu mengembalikan alat minum pada tempatnya				
35	Mampu menutup ritsleting celana atau rok				
36	Mampu mengembalikan alat makan pada tempatnya				
Jumlah					
Skor Total					

Keterangan Tabel:

1. Belum Muncul (BM) diberikan skor 1
2. Mulai Muncul (MM) diberikan skor 2
3. Berkembang Sesuai Harapan (BSH) diberikan skor 3
4. Berkembang Sangat Baik (BSB) diberikan skor 4

LAMPIRAN 4

JADWAL PENELITIAN

JADWAL PENELITIAN

Pengaruh Model Pembelajaran *Practical Life* Terhadap Kemandirian Mengurus Diri Pada Anak Usia Dini

No	WAKTU	KEGIATAN / MATERI	KETERANGAN
1	Rabu, 10 Januari 2018	Pretest	Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol
2	Kamis, 11 Januari 2018	Pretest	Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol
3	Senin, 15 Januari 2018	Model Pembelajaran *Practical Life*	Kelompok Eksperimen
4	Selasa, 16 Januari 2018	Model Pembelajaran *Practical Life*	Kelompok Eksperimen
5	Rabu, 17 Januari 2018	Model Pembelajaran *Practical Life*	Kelompok Eksperimen
6	Kamis, 18 Januari 2018	Model Pembelajaran *Practical Life*	Kelompok Eksperimen
7	Senin, 22 Januari 2018	Model Pembelajaran *Practical Life*	Kelompok Eksperimen
8	Selasa, 23 Jnuari 2018	Model Pembelajaran *Practical Life*	Kelompok Eksperimen
9	Senin, 29 Januari 2018	Posttest	Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol
10	Selasa, 30 Januari 2018	Posttest	Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

LAMPIRAN 5

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

KB 'AISYIYAH BUDI MULIA KALIBENING DUKUN

Semester / Minggu ke : II/ 2

Hari, tanggal : Senin, 15 Januari 2018

Kelompok usia : 3 – 4 Tahun

Tema / subtema : Kebutuhanku / Kemandirian Mencuci Tangan

KD : 1.1, 1.2, 2.1, 2.2, 2.8, 3.4, 4.4

Materi kegiatan :

- Mengetahui langkah-langkah mencuci tangan yang benar
- Menirukan gerakan cuci tangan dengan benar
- Membiasakan diri untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan kegiatan

Alat dan bahan :

- Sabun Cair
- Kran
- Tisu

Proses Kegiatan

A. **PEMBUKAAN (08.00 WIB – 08.30 WIB)**

1. Penerapan SOP Pembukaan
2. Mengenalkan kegiatan dan aturan yang digunakan saat bermain

B. INTI (08.30 WIB – 09.30 WIB)

1. *Practical Life* (kemandirian mencuci tangan)

C. ISTIRAHAT (09.30 WIB – 10.00 WIB)

1. Kegiatan bermain di luar ruangan

D. RECALLING & PENUTUP (10.00 WIB – 10.15 WIB)

1. Menanyakan perasaan selama satu hari ini
2. Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dilakukan hari ini
3. Menginformasikan kegiatan untuk esok hari
4. Penerapan SOP penutupan

101

E. RENCANA PENILAIAN

1. Sikap
   a. Mampu membiasakan diri untuk berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
   b. Menggunakan kata sopan pada saat bertanya
   c. Mendengarkan dan menghargai orang lain ketika berbicara
2. Pengetahuan dan keterampilan
   A. Mampu mengetahui langah-langkah mencuci tangan dengan benar
   B. Mampu menirukan gerakan mencuci tangan yang benar
   C. Mampu membiasakan diri untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan kegiatan

Muntilan, 15 Januari 2018

Guru Kelas

Miftahul Hidayati, A.Md

Peneliti

Tiara Dewi Larasati
NIM 13.0304.0013

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Tri Suryani, S.Pd.AUD

MENCUCI TANGAN

A. Tujuan Cuci Tangan

Membersihkan dan membunuh kuman penyebab penyakit yang berada di tangan, guna mencegah terjadinya penyakit pada seseorang dan mengurangi kejadian penularan penyakit lewat tangan.

B. Manfaat Cuci Tangan

1. Tangan jadi bersih dan bebas kuman
2. Mencegah penularan penyakit seperti diare, kolera, disentri, thypus, cacingan, penyakit kulit, influenza, dan flu Burung

C. Pentingnya Mencuci Tangan

Saat kita memakai pakaian, makan, belajar, main game, menggunakan tangan kita, saat ke toiletpun menggunakan tangan. Bahkan saat tidurpun kita menggunakannya, misalnya untuk melindungi lubang hidung, menggaruk bagian tubuh, menepuk nyamuk, dan lain-lain. Tangan sangat sering digunakan sampai-sampai tak terbayangkan berapa banyak kuman yang ada disana. Nah, itulah pentingnya mengapa kita harus mencuci tangan agar kuman yang ada ditangan hilang.

Akibat bila kita tidak mencuci tangan dengan bersih adalah kuman yang jumlahnya banyak itu akan masuk ke dalam tubuh dan menjadi penyakit. Kemudian, penyakit itu akan tertular ke orang-orang disekitar, misalnya flu dan penyakit tangan-kaki-mulut yang kita semua tahu. Meski penyakit ditularkan dengan berbagai cara, ada banyak kasus yang berasal dari tangan lalu masuk kedalam tubuh.

D. Waktu-waktu Cuci Tangan

1. Sebelum dan sesudah makan

2. Setelah pergi ke toilet (buang air kecil dan buang air besar)

3. Setelah bermain

4. Setelah memegang hewan

5. Setelah batuk atau bersin

6. Sebelum atau setelah belajar

7. Setelah berolahraga

E. Alat-alat Untuk Mencuci Tangan

1. Sabun Cair

2. Tisu atau handuk

3. Air

F. Langkah-langkah Cuci Tangan

1. Basahilah kedua telapak tangan setinggi pertengahan lengan memakai air yang mengalir, ambil sabun kemudian usap dan gosok kedua telapak tangan secara lembut.

2. Usap dan gosok juga kedua punggung tangan secara bergantian.

3. Jangan lupa jari-jari tangan, gosok sela-sela jari hingga bersih.

4. Bersihkan ujung jari secara bergantian dengan mengatupkan.

5. Gosok dan putar kedua ibu jari secara bergantian

6. Letakkan ujung jari ke telapak tangan kemudian gosok perlahan.

7. Bersihkan kedua pergelangan tangan secara bergantian dengan cara memutar, kemudian diakhiri dengan membilas seluruh bagian tangan dengan air bersih yang mengalir lalu keringkan memakai handuk atau tisu.

Sumber:

Eun-Jung, Kim. 2018. *Ih! Banyak Kuman di Tanganku*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

Mimin Casmini. 2012. Activity Of Daily Living (ADL). Hlm. 12-13. Diakses melalui http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195403101988032-MIMIN_CASMINI/Aktivity_Of_Daily_Living.pdf pada tanggal 28 Desember 2017 pukul 17.23 WIB.

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)
KB 'AISYIYAH BUDI MULIA KALIBENING DUKUN

Semester / Minggu ke : II/ 2
Hari, tanggal : Selasa, 16 Januari 2018
Kelompok usia : 3 – 4 Tahun
Tema / subtema : Kebutuhanku / Mengurus Diri saat di Toilet
KD : 1.1, 1.2, 2.1, 2.2, 2.8, 3.4, 4.4
Materi kegiatan :

- Mengetahui langkah-langkah membersihkan diri setelah buang air kecil / buang air besar
- Menirukan gerakan membersihkan diri setelah buang air kecil / buang air besar dengan benar
- Membiasakan diri untuk buang air kecil / buang air besar sesuai adab
- Membiasakan untuk membersihkan diri setelah buang air kecil / buang air besar dengan benar

Alat dan bahan :

- Sabun Cair
- Gayung
- Air
- Ember
- Boneka

Proses Kegiatan

A. **PEMBUKAAN (08.00 WIB – 08.30 WIB)**

1. Penerapan SOP Pembukaan
2. Mengenalkan kegiatan dan aturan yang digunakan saat bermain

B. INTI (08.30 WIB – 09.30 WIB)

1. *Practical Life* (kemandirian membersihkan diri saat di toilet)

C. ISTIRAHAT (09.30 WIB – 10.00 WIB)

1. Kegiatan bermain di luar ruangan

111

D. RECALLING & PENUTUP (10.00 WIB – 10.15 WIB)

1. Menanyakan perasaan selama satu hari ini
2. Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dilakukan hari ini
3. Menginformasikan kegiatan untuk esok hari
4. Penerapan SOP penutupan

E. RENCANA PENILAIAN

1. Sikap
   a. Mampu membiasakan diri untuk berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
   b. Menggunakan kata sopan pada saat bertanya
   c. Mendengarkan dan menghargai orang lain ketika berbicara
2. Pengetahuan dan keterampilan
   a. Mampu mengetahui langkah-langkah membersihkan diri setelah buang air kecil / buang air besar
   b. Mampu menirukan gerakan membersihkan diri setelah buang air kecil / buang air besar dengan benar
   c. Mampu membiasakan diri untuk buang air kecil / buang air besar sesuai adab
   d. Mampu membiasakan untuk membersihkan diri setelah buang air kecil / buang air besar dengan benar

Muntilan, 16 Januari 2018

Guru Kelas

Miftahul Hidayati, A.Md

Peneliti

Tiara Dewi Larasati
NIM 13.0304.0013

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Tri Nuryani, S.Pd.AUD

KEGIATAN DI TOILET (BAK & BAB)

A. Tujuan Kegiatan di Toilet

Tujuan kegiatan di toilet adalah untuk melatih anak dalam mengontrol buang air kecil dan besar serta sebagai pendidikan seks dimana saat anak melakukan kegiatan BAK dan BAB anak akan mempelajari anatomi tubuhnya sendiri dan fungsinya.

B. Kegiatan Buang Air Kecil (BAK) dan Buang Air Besar (BAB)

Kegiatan Buang Air Kecil (BAK) tentu memiliki tahap-tahap tersendiri. Berikut adalah 3 tahap buang air kecil:

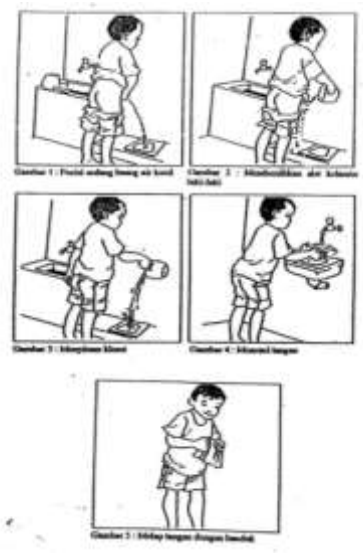

1. Tahap buang air kecil
   a. Masuk ke dalam kamar mandi
   b. Membuka kancing dan risleting celana
   c. Menurunkan celana sebatas pinggul
   d. Lalu jongkok
   e. Buanglah air kecil
2. Tahap Cebok
   a. Cebok dengan mengambil air
   b. Lalu membersihkan kotoran di daerah alat kelamin sampai bersih (cebok dilakukan dari arah depan ke belakang)
3. Tahap membersihkan/membereskan

a. Menyiram wc

b. menaikkan celana

c. menutup kancing/resleting

d. Mencuci tangan dengan sabun

e. Keluar dari kamar mandi

Kegiatan Buang Air Besar (BAB) juga memiliki tahap-tahap tertentu. Berikut adalah 3 tahap buang air besar:

1. Tahap buang air besar

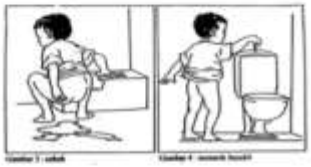

a. Masuk ke dalam kamar mandi

b. Berdiri tepat di atas lubang wc

c. Menurunkan celana sebatas paha

d. Lalu jongkok

e. Buanglah air besar

2. Tahap Cebok

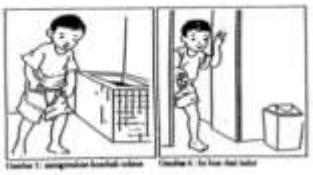

a. Cebok dengan mengambil air

b. Lalu membersihkan kotoran di daerah dubur dan alat kelamin sampai bersih (cebok dilakukan dari arah depan ke belakang)

c. Menyiram wc

3. Tahap membersihkan/membereskan

a. Mencuci tangan dengan sabun

b. Berdiri

c. Lalu menaikkan celana

d. Keluar dari kamar mandi

C. Peralatan Kegiatan di Toilet

1. WC atau closet

2. Air bersih

3. Ember

4. Gayung

5. Sabun cair

Sumber:

Hidayat, Aziz Alimul. 2005. *Pengantar Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Mimin Casmini. 2012. Activity Of Daily Living (ADL). Hlm. 16-17. Diakses melalui http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195403101988032-MIMIN_CASMINI/Aktivity_Of_Daily_Living.pdf pada tanggal 28 Desember 2017 pukul 17.23 WIB.

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)
KB 'AISYIYAH BUDI MULIA KALIBENING DUKUN

Semester / Minggu ke : II/ 1
Hari, tanggal : Rabu, 17 Januari 2018
Kelompok usia : 3 – 4 Tahun
Tema / subtema : Kebutuhanku / Kemandirian Menggosok Gigi
KD : 1.1, 1.2, 2.1, 2.2, 2.8, 3.4, 4.4
Materi kegiatan :

- Mengetahui cara menggosok gigi yang benar
- Menirukan gerakan menggosok gigi dengan benar
- Membiasakan diri untuk menggosok gigi

Alat dan bahan :

- Sikat gigi
- Pasta Gigi
- Gayung
- Air

Proses Kegiatan

A. **PEMBUKAAN (08.00 WIB – 08.30 WIB)**

1. Penerapan SOP Pembukaan
2. Mengenalkan kegiatan dan aturan yang digunakan saat bermain

B. INTI (08.30 WIB – 09.30 WIB)

1. *Practical Life* (kemandirian menggosok gigi)

C. ISTIRAHAT (09.30 WIB – 10.00 WIB)

1. Kegiatan bermain di luar ruangan

D. RECALLING & PENUTUP (10.00 WIB – 10.15 WIB)

1. Menanyakan perasaan selama satu hari ini
2. Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dilakukan hari ini
3. Menginformasikan kegiatan untuk esok hari
4. Penerapan SOP penutupan

117

E. RENCANA PENILAIAN

1. Sikap
   a. Mampu membiasakan diri untuk berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
   b. Menggunakan kata sopan pada saat bertanya
   c. Mendengarkan dan menghargai orang lain ketika berbicara
2. Pengetahuan dan keterampilan
   a. Mampu mengetahui cara menggosok gigi yang benar
   b. Mampu menirukan gerakan menggosok gigi dengan benar
   c. Mampu membiasakan diri untuk menggosok gigi

Muntilan, 17 Januari 2018

Guru Kelas

Miftahul Hidayati, A.Md

Peneliti

Tiara Dewi Larasati
NIM 13.0304.0013

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Ary Nuryanti, S.Pd.AUD

MENGGOSOK GIGI

A. Tujuan Menggosok Gigi

Menjaga kebersihan gigi dan mulut dari kuman serta sisa makanan.

B. Manfaat Menggosok Gigi

1. Mulut dan gigi menjadi bersih dan sehat.
2. Mencegah timbulnya caries atau karang gigi, lubang gigi dan penyakit lainnya.
3. Memberikan perasaan segar dalam mulut.
4. Mencegah bau nafas tidak sedap.

C. Akibat Apabila Tidak Menggosok Gigi

1. Gigi terlihat kotor dan berwarna kuning kecoklatan

2. Bau mulut bertambah

3. Caries gigi/ karang gigi, dan penyakit lainnya yang disebabkan oleh bakteri yang akan menimbulkan rasa yang tidak nyaman

D. Cara Merawat Gigi, Gusi dan Mulut agar Tetap Bersih dan Sehat

1. Makanlah makanan yang bergizi seimbang.
2. Perbanyaklah memakan ikan dan minum susu. Kalsium dan protein akan memperkuat gigi.
3. Rajinlah makan buah dan sayuran. Keduanya memiliki banyak serat dan vitamin yang berguna bagi gigi.
4. Batasi makanan dan minuman yang mengandung karbohidrat (gula) seperti es krim, permen, coklat dsb.

   Kandungan gula inilah yang menyebabkan gigi cepat keropos. Demikian juga dengan makanan-makanan yang lengket, dan tak perlu proses pengunyahan yang cukup, seperti fast food, yang membuat plak gigi mudah terbentuk.
5. Minumlah banyak air! Karena air dapat membersihkan sisa-sisa makanan dimulut yang berisiko menjadi plak dan tar-tar.
6. Sikat gigi setiap hari pada pagi hari sesudah sarapan dan sesudah makan malam/sebelum tidur dengan cara yang baik dan benar.

7. Gunakan pasta gigi yang mengandung fluor, karena fluor terbukti bisa menurunkan angka kejadian karies gigi.
8. Melakukan pemeriksaan berkala ke dokter gigi setiap enam bulan sekali, supaya kalau ada gigi yang mulai bermasalah/ berlubang dapat segera ditangani sebelum terlanjur menjadi besar (deteksi dini).
9. Hendaknya dipahami bahwa sekali gigi mulai berlubang, karies ini tidak bisa mengecil lagi tetapi secara pelan tapi pasti akan membesar terus.

E. Waktu-waktu Menggosok Gigi

1. Sesudah makan

2. Sebelum tidur

F. Alat-alat Untuk Menggosok Gigi

1. Pasta gigi

2. Sikat gigi

3. Air

4. Gayung/cangkir

G. Langkah-langkah Menggosok Gigi

1. Siapkan sikat gigi dan pasta gigi berfluor

2. Sikat semua permukaan gigi, pada permukaan luar. Bulu sikat membentuk sudut 45 derajat, dimulai dari daerah gusi tepi yaitu batas antara gusi dengan gigi lalu lakukan gerakan memutar perlahan, dengan demikian plak akan terlepas dari setiap gigi.

3. Menyikat gigi pada permukaan dalam. Sikat gigi di arahkan vertikal dan gunakan ujung bulu sikat untuk membersihkan bagian dalam gigi depan bawah dan kebalikan untuk gigi depan atas. Untuk gigi posterior (belakang), permukaan dalam dibersihkan dengan cara yang sama dengan

membersihkan permukaan luar. Gerakan sebaiknya satu arah, dari atas ke bawah untuk gigi atas dan dari bawah ke atas untuk gigi bawah.

4. Permukaan Oklusal/kunyah. Permukaan oklusal (atas gigi) dibersihkan dengan gerakan maju mundur.

5. Sikat lidah untuk menyingkirkan bakteri dan agar nafas lebih segar

6. Kumur – kumur sebanyak 2-3 kali, untuk membilas seluruh permukaan rongga mulut yang sudah di sikat.

Sumber:

Astoeti, Tri Erri. 2006. *Total Quality Management dalam Pendidikan Kesehatan Gigi di Sekolah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Eun-Jung, Kim. 2018. *Seri Pengetahuan Anak Sehat: Musnahkan Monster Perusak Gigi!*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

Ircham Machfoedz & Asmar Yetti Zein. 2005. *Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut Anak-anak dan Ibu Hamil*. Yogyakarta: Penerbit Fitramaya.

Ardi Al-Maqassary. Cara Menyikat Gigi yang Memenuhi Standar Kesehatan. Diakses melalui http://www.e-jurnal.com/2013/12/cara-menyikat-gigi-yang-memenuhi.html pada tanggal 27 Desember 2017 pukul 17.06 WIB.

Leny Pratiwi Arie Sand, dkk. 2016. "Pengaruh pelatihan menggosok gigi dengan pendekatan Program Pembelajaran Individual (PPI) terhadap peningkatan status kebersihan gigi dan mulut pada anak disabilitas intelektual sedang". 2 (II). Diakses melalui http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/09%20Kesehatan%20Gigi%20&%20Mulut.pdf pada tanggal 27 Desember 2017 Pukul 17.21 WIB.

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)
KB 'AISYIYAH BUDI MULIA KALIBENING DUKUN

Semester / Minggu ke : II/ 2
Hari, tanggal : Kamis, 18 Januari 2018
Kelompok usia : 3 – 4 Tahun
Tema / subtema : Kebutuhanku / Kemandirian Makan
KD : 1.1, 1.2, 2.2, 2.7, 2.8, 2.12, 3.14, 4.14
Materi kegiatan :

- Mengetahui tata cara makan yang baik
- Mengetahui cara menggunakan sendok dan garpu saat kegiatan makan
- Berperilaku sabar saat mengambil makanan dan tidak tergesa-gesa saat makan
- Makan tanpa disuapi
- Meletakkan peralatan makan yang sudah digunakan pada tempat yang disediakan

Alat dan bahan :

- Alat makan (piring, sendok, garpu)
- Nampan
- Makanan

Proses Kegiatan

A. **PEMBUKAAN (08.00 WIB – 08.30 WIB)**

1. Penerapan SOP Pembukaan
2. Mengenalkan kegiatan dan aturan yang digunakan saat bermain

B. INTI (08.30 WIB – 09.30 WIB)

1. *Practical Life* (kemandirian makan)

C. ISTIRAHAT (09.30 WIB – 10.00 WIB)

1. Kegiatan bermain di luar ruangan

D. RECALLING & PENUTUP (10.00 WIB – 10.15 WIB)

1. Menanyakan perasaan selama satu hari ini
2. Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dilakukan hari ini

126

3. Menginformasikan kegiatan untuk esok hari
4. Penerapan SOP penutupan

E. RENCANA PENILAIAN

1. Sikap
   a. Mampu membiasakan diri untuk berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
   b. Menggunakan kata sopan pada saat bertanya
   c. Mendengarkan dan menghargai orang lain ketika berbicara
2. Pengetahuan dan keterampilan
   a. Mampu mengetahui tata cara makan yang baik
   b. Mampu menunjukkan perilaku sabar saat mengambil makanan dan tidak tergesa-gesa saat makan
   c. Mampu makan tanpa disuapi
   d. Mampu meletakkan peralatan makan yang sudah digunakan pada tempat yang disediakan

Muntilan, 18 Januari 2018

Guru Kelas

Miftahul Hidayati, A.Md

Peneliti

Tiara Dewi Larasati
NIM 13.0304.0013

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Tri Nuryani, S.Pd.AUD

MAKAN

A. Pengertian Makan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia makan adalah memasukkan nasi (atau makanan pokok lainnya) ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya.

B. Tujuan Makan

Tujuan makan sesungguhnya adalah menjaga keseimbangan asam basa darah serta memberi asupan nutrisi yang lengkap dengan gizi seimbang bagi tubuh.

C. Etika makan

Etika makan merupakan suatu adab atau tata cara yang harus dilakukan sebelum, ketika dan setelah makan. Sebaiknya etika makan di ajarkan kepada peserta didik sejak dini, mulai dari mencuci tangan, berdoa sebelum makan, makan dengan posisi duduk, tidak meniup makanan dan berdoa setelah makan.

Ada hal-hal yang tidak boleh dilakukan ketika di meja makan yaitu melempar alat makan, mengambil makanan dari piring orang lain, dan berteriak-teriak. Kita sebagai pendidik juga harus mengajarkan peserta didik untuk mengucapkan kata “tolong” dan “terima kasih”. Adapun etika makan dalam perspektif syariah yakni :

1. Membaca basmalah, makan dengan tangan kanan dan meraih makanan yang ada di depan
2. Larangan makan dan minum sambil berdiri

3. Makan dengan tiga jari dan menjilat jari jemari dan piring
4. Larangan makan terlalu kenyang
5. Berdo'a selesai makan

D. Cara mempergunakan alat makan

Pada dasarnya alat makan dapat dibedakan antara lain sendok, garpu dan pisau. Akan tetapi alat makan yang digunakan dalam penelitian ini hanya sendok dan garpu.

1. Sendok (Spoon)

   Sendok merupakan alat bantu makan yang digunakan untuk mengambil makanan di piring maupun mangkuk. Alat ini dipergunakan untuk makanan yang mengandung cairan, terutama sekali soup. Sendok juga digunakan untuk mengambil nasi dan sayur saat makan.

2. Garpu (Fork)

   Dipergunakan untuk menusuk dan menyuapkan makanan kemulut. Apabila dipergunakan berpasangan dengan sendok maupun dengan pisau, maka garpu dipegang dengan tangan kiri. Garpu biasanya digunakan untuk menusuk daging, mie dan makanan lain yang berbentuk dan padat (tempe, tahu)

E. Perlengkapan Makan

Perlengkapan yang digunakan saat makan adalah:

1. Piring

2. Sendok

3. Garpu

4. Nasi

5. Sayur

6. Lauk pauk

7. Lap tangan/serbet

F. Makan Menggunakan Sendok dan Garpu

Agar anak dapat menggunakan sendok dan garpu saat makan. Diperlukan latihan secara rutin, mulai dari cara memegang sendok, cara memegang garpu, sampai menyuapkan masuk ke dalam mulutnya. Makan dengan sendok merupakan salah satu tahapan dalam kegiatan makan sehari-hari. Makan dengan sendok dapat mempermudah seseorang dalam melakukan kegiatan makan sehari-hari. Sama halnya dengan penggunaan sendok, pendidik tetap harus membiasakan peserta didik dari mulai menggenggam maupun menggunakannya. Siapkan makanan yang mudah ditusuk dengan garpu, seperti buah semangka atau bola-bola ayam. Berikut adalah cara makan menggunakan sendok dan garpu:

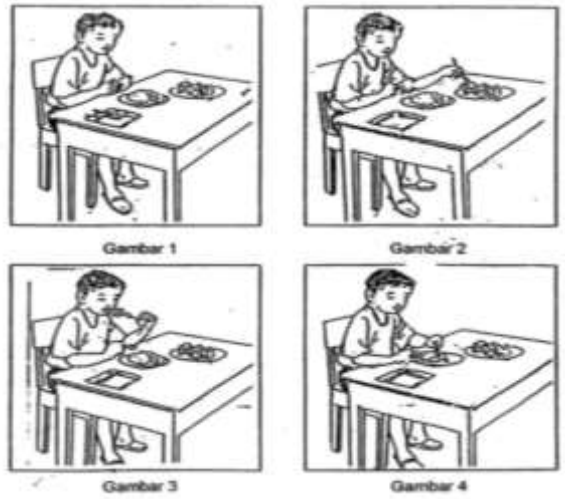

1. Duduklah dengan sikap yang baik.
2. Berdo'alah sebelum makan.

3. Peganglah sendok dengan menggunakan tangan kanan dan garpu dengan menggunakan tangan kiri.

4. Ambil nasi dengan menggunakan sendok dan ambil lauk dengan menggunakan garpu.
5. Sendoklah nasi dibantu dengan garpu agar nasi tidak tercecer.
6. Masukkan nasi ke dalam mulut.
7. Kunyah nasi sampai lumat.
8. Telanlah nasi yang telah lumat.
9. Lakukan berulang kali sampai nasi habis.
10. Taruhlah sendok beserta garpu diatas piring dengan posisi sendok dan garpu tengkurap.
11. Laplah mulutmu.
12. Berdo'alah sesudah makan.
13. Selesai makan anak menyimpan kembali alat makan ke tempat semula.

Sumber:

Cikita Alifia. 2017. "Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Makan Dengan Sendok Pada Anak Autis Di Slb Autis". Jurnal Pendidikan Khusus. Hlm. 5. Diakses melalui http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/23539/15/article.pdf pada tanggal 21 Desember 2017 pukul 07.10 WIB.

Kokom Komariah. ____. "Pembelajaran Tata Cara Makan (*Table Manner*) Bagi Siswa SMA". Hlm. 5-6. Diakses melalui

http://staffnew.uny.ac.id/upload/131405892/pengabdian/5-pembelajaran-tata-cara-makan.pdf pada tanggal 21 Desember 2017 pukul 06.54 WIB.

Mimin Casmini. 2012. Activity Of Daily Living (ADL). Hlm. 20-21. Diakses melalui http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195403101988032-MIMIN_CASMINI/Aktivity_Of_Daily_Living.pdf pada tanggal 28 Desember 2017 pukul 17.23 WIB.

Sohrah. 2016. "Etika Makan Dan Minum Dalam Pandangan Syariah". Vol. 5 / No. 1 / Juni 2016. Hlm 28, 32-39. Diakses melalui http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_daulah/article/view/1439 pada tanggal 21 Desember 2017 pukul 07.03 WIB.

Suzzana Setiawati dan Zainal Arifin. 2015. "Pendidikan Nilai Pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu". Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak, Vol.1 No.2 2015. Hlm.116. Diakses melalui http://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/alathfal/article/download/1092/997 pada tanggal 28 Desember 2017 pukul 16.57 WIB.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online. Diakses melalui https://kbbi.web.id/makan pada tanggal 28 Desember 2017 pukul 16.01 WIB.

____. Tips Mengajarkan Etika di Meja Makan pada Balita. Diakses melalui https://www.friso.co.id/artikel/tips-mengajarkan-etika-di-meja-makan-pada-balita pada tanggal 28 Desember 2017 pukul 16.07 WIB.

____. Ajarkan Anak Menggunakan Sendok dengan Cara Ini. Diakses melalui https://www.ibudanbalita.com/artikel/ajarkan-anak-menggunakan-sendok-dengan-cara-ini pada tanggal 28 Desember 2017 pukul 16.09 WIB.

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)
KB 'AISYIYAH BUDI MULIA KALIBENING DUKUN

Semester / Minggu ke : II/ 3
Hari, tanggal : Senin, 22 Januari 2018
Kelompok usia : 3 – 4 Tahun
Tema / subtema : Kebutuhanku / Kemandirian Minum
KD : 1.1, 1.2, 2.2, 2.7, 2.8, 2.12, 3.14, 4.14
Materi kegiatan :

- Mengetahui cara minum yang baik
- Mengetahui cara memegang pegangan cangkir saat kegiatan minum
- Mengetahui cara membuka dan menutup botol minuman
- Berperilaku sabar saat mengambil minuman dan tidak tergesa-gesa saat minum
- Minum tidak tumpah
- Meletakkan peralatan minum yang sudah digunakan pada tempat yang disediakan

Alat dan bahan :

- Cangkir
- Botol minuman
- Minuman

Proses Kegiatan

A. **PEMBUKAAN (08.00 WIB – 08.30 WIB)**

1. Penerapan SOP Pembukaan
2. Mengenalkan kegiatan dan aturan yang digunakan saat bermain

B. INTI (08.30 WIB – 09.30 WIB)

1. *Practical Life* (kemandirian minum)

C. ISTIRAHAT (09.30 WIB – 10.00 WIB)

1. Kegiatan bermain di luar ruangan

D. RECALLING & PENUTUP (10.00 WIB – 10.15 WIB)

1. Menanyakan perasaan selama satu hari ini

134

2. Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dilakukan hari ini
3. Menginformasikan kegiatan untuk esok hari
4. Penerapan SOP penutupan

E. RENCANA PENILAIAN

1. Sikap
   a. Mampu membiasakan diri untuk berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
   b. Menggunakan kata sopan pada saat bertanya
   c. Mendengarkan dan menghargai orang lain ketika berbicara
2. Pengetahuan dan keterampilan
   a. Mampu mengetahui cara minum yang baik
   b. Mampu mengetahui cara memegang pegangan cangkir saat kegiatan minum
   c. Mampu mengetahui cara membuka dan menutup botol minuman
   d. Mampu menunjukkan perilaku sabar saat mengambil minuman dan tidak tergesa-gesa saat minum
   e. Mampu minum dengan tidak tumpah
   f. Mampu meletakkan peralatan minum yang sudah digunakan pada tempat yang disediakan

Muntilan, 22 Januari 2018

Guru Kelas

Miftahul Hidayati, A.Md

Peneliti

Tiara Dewi Larasati
NIM 13.0304.0013

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Tri Nuryani, S.Pd.AUD

MINUM

A. Pengertian Minum

Menurut kamus besar bahasa Indonesia minum adalah memasukkan air (benda cair) ke dalam mulut dan meneguknya.

B. Manfaat Minum

Tubuh membutuhkan air untuk dikonsumsi sebanyak 2,5 liter atau setara dengan delapan gelas setiap harinya. Apabila jumlah air yang dikonsumsi kurang dari jumlah ideal, tubuh akan banyak kehilangan banyak cairan (dehidrasi). Berikut beberapa manfaat minum bagi tubuh yaitu:

1. Penghilang dehidrasi dan haus
2. Meningkatkan energi
3. Membantu mengeluarkan racun
4. Membuat kulit halus dan cerah
5. Membantu proses pencernaan
6. Mengatur metabolisme dan mengatur zat-zat makanan dalam tubuh
7. Mengatur keseimbangan suhu tubuh

C. Etika Minum

Etika minum merupakan suatu adab atau tata cara yang harus dilakukan sebelum, ketika dan setelah minum. Sebaiknya etika minum di ajarkan kepada peserta didik sejak dini. Adapun etika minum dalam perspektif syariah yakni :

1. Membaca basmalah, minum dengan tangan kanan
2. Larangan minum sambil berdiri

3. Larangan bernafas dalam wadah ketika minum, dan anjuran bernafas di luar wadah
4. Larangan meniup air minum dalam wadah
5. Berdo’a selesai minum

D. Perlengkapan Minum

Perlengkapan yang digunakan saat minum ialah:

1. Cangkir

2. Air putih atau susu

E. Minum Menggunakan Cangkir

Agar anak dapat minum menggunakan cangkir diperlukan latihan secara rutin, mulai dari menggunakan cangkir dengan gagang dua sampai minum menggunakan cangkir gagang satu. Sebaiknya gunakan cangkir dengan motif dan warna yang menarik agar anak tertarik untuk minum air yang berada dalam gelas. Gelas dengan gambar karakter kesukaan anak biasanya membuat anak bersemangat. Minum menggunakan cangkir merupakan salah satu tahapan dalam kegiatan minum sehari-hari.

Berikut adalah cara minum menggunakan cangkir gagang satu:

1. Ambillah cangkir
2. Tuangkan air yang berada dibotol ke dalam cangkir (air yang diminum adalah air dingin, bukan air panas)
3. Peganglah gagang cangkir dengan benar menggunakan tangan kanan

4. Seruputlah air yang berada didalam cangkir perlahan-lahan (usahakan jangan sampai tumpah)
5. Setelah selesai, taruh cangkir di atas meja

Sumber :

Asmadi dkk. (2011). *Teknologi Pengolahan Air Minum*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.

Indah Prasetyowati Tri Purnama Sari. 2014. "Tingkat Pengetahuan Tentang Pentingnya Mengkonsumsi Air Mineral Pada Siswa Kelas IV Di SD Negeri Keputran A Yogyakarta". Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia. JPJI, Volume 10, Nomor 2, November 2014. Hlm. 58. Diakses melalui http://download.portalgaruda.org/article.php?article=355400&val=468&title=TINGKAT%20PENGETAHUAN%20TENTANG%20PENTINGNYA MENGKONSUMSI%20AIR%20M%20INERAL%20PADA%20SISWA %20KELAS%20IVDI%20SD%20NEGERI%20KEPUTRAN%20A%20Y OGYAKARTA pada tanggal 29 Desember 2017 pukul 17.08 WIB.

Sohrah. 2016. "Etika Makan Dan Minum Dalam Pandangan Syariah". Vol. 5 / No. 1 / Juni 2016. Hlm 28, 32-39. Diakses melalui http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_daulah/article/view/1439 pada tanggal 21 Desember 2017 pukul 07.03 WIB.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online. Diakses melalui https://kbbi.web.id/minum pada tanggal 29 Desember 2017 pukul 17.03 WIB.

____. Manfaat Air Putih Bagi Kesehatan Tubuh Manusia. Diakses melalui https://www.academia.edu/17255419/15_Manfaat_Air_Putih_Bagi_Kesehatan_Tubuh_Manusia pada tanggal 29 Desember 2017 pukul 16.11 WIB.

____. Pentingnya Mengajak Si Kecil Minum Susu di Gelas. Diakses melalui https://www.sahabatnestle.co.id/content/view/Pentingnya-Mengajak-Si-Kecil-Minum-Susu-di-Gelas.html pada tanggal 29 Desember 2017 pukul 16.15 WIB.

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)
KB 'AISYIYAH BUDI MULIA KALIBENING DUKUN

Semester / Minggu ke : II/ 3
Hari, tanggal : Selasa, 23 Januari 2018
Kelompok usia : 3 – 4 Tahun
Tema / subtema : Kebutuhanku / Kemandirian Berpakaian
KD : 1.1, 1.2, 2.1, 2.2, 2.8, 3.14, 4.14
Materi kegiatan :

- Mengetahui cara memakai dan melepas baju serta celana
- Mengetahui cara memasang dan melepas kancing baju serta celana dengan benar
- Mengetahui cara membuka dan menutup ritsleting dengan benar
- Membiasakan diri untuk memakai dan melepas baju serta celana sendiri
- Mengetahui cara memakai dan melepas kaos kaki serta sepatu
- Mengetahui cara memasang dan melepas kaos kaki serta sepatu
- Membiasakan diri untuk memakai dan melepas kaos kaki serta sepatu secara mandiri
- Membiasakan diri meletakkan sepatu pada tempatnya (rak sepatu)

Alat dan bahan :

- Button frame
- Zip frame
- Baju
- Celana
- Kaos kaki
- Sepatu tanpa tali
- Rak Sepatu

Proses Kegiatan

A. **PEMBUKAAN (08.00 WIB – 08.30 WIB)**

1. Penerapan SOP Pembukaan
2. Mengenalkan kegiatan dan aturan yang digunakan saat bermain

B. INTI (08.30 WIB – 09.30 WIB)

1. *Practical Life* (kemandirian berpakaian)

C. ISTIRAHAT (09.30 WIB – 10.00 WIB)

1. Kegiatan bermain di luar ruangan

D. RECALLING & PENUTUP (10.00 WIB – 10.15 WIB)

1. Menanyakan perasaan selama satu hari ini
2. Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dilakukan hari ini
3. Menginformasikan kegiatan untuk esok hari
4. Penerapan SOP penutupan

E. RENCANA PENILAIAN

1. Sikap
   a. Mampu membiasakan diri untuk berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
   b. Menggunakan kata sopan pada saat bertanya
   c. Mendengarkan dan menghargai orang lain ketika berbicara
2. Pengetahuan dan keterampilan
   a. Mampu mengetahui cara memakai dan melepas baju serta celana
   b. Mampu mengetahui cara memasang dan melepas kancing baju serta celana dengan benar
   c. Mampu mengetahui cara membuka dan menutup ritsleting dengan benar
   d. Mampu membiasakan diri untuk memakai dan melepas baju serta celana sendiri
   e. Mampu mengetahui cara memakai dan melepas kaos kaki serta sepatu
   f. Mampu mengetahui cara memakai dan melepas kaos kaki serta sepatu
   g. Mampu membiasakan diri untuk memakai dan melepas kaos kaki serta sepatu secara mandiri
   h. Mampu membiasakan meletakkan sepatu pada tempatnya (rak sepatu)

141

Muntilan, 23 Januari 2018

Guru Kelas

Miftahul Hidayati, A.Md

Peneliti

Tiara Dewi Larasati
NIM 13.0304.0013

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Tri Nuryani, S.Pd.AUD

BERPAKAIAN

A. Pengertian Berpakaian

Berpakaian atau berbusana merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi manusia untuk menutupi, dan menghiasi tubuh agar berpenampilan menarik. Pakaian juga adalah hal penting untuk menunjang penampilan, dengan pakaian manusia dapat memiliki kepercayaan diri dihadapan manusia lainnya, sehingga berpakaian memiliki manfaat dalam segi kesopanan, kerapian, dan kebersihan.

B. Langkah Mengajarkan Cara Berpakaian Kepada Anak

Ada dua langkah dalam mengajarkan cara berpakaian kepada anak yaitu:

1. Memperkenalkan perangkat-perangkat jenis pakaian yang akan diajarkan.
2. Melatih memakai jenis pakaian yang akan diajarkan.

C. Berpakaian Untuk Anak Usia Dini

Pakaian merupakan kain yang telah dirancang dan disesuaikan untuk menutupi anggota tubuh kita dari segala debu, angin, sinar matahari, dan hujan agar tubuh dapat bersih dan sehat. Memilih pakaian untuk anak usia dini hendaklah yang bahannya sehat, aman, dan nyaman dipakai oleh anak. Dan dalam menggunakan pakaian harus rapih dan sopan. Dalam memakai pakaian setiap hari minimal dua kali ganti saat mandi pagi dan sore termasuk celana dalam anak agar tidak menimbulkan penyakit dan gatal-gatal terutama pada bagian alat reproduksinya. Bila sudah terlihat kotor maka segera diganti tidak perlu harus menunggu sampai sore hari ketika mau mandi, jadi berpakaian harus disesuaikan dengan keadaan dan kondisi pakaian dan anak.

D. Peralatan Berpakaian

1. Celana panjang/pendek

2. Kemeja

3. Kaos kaki

4. Sepatu tanpa tali

5. Kursi

E. Tata Cara Berpakaian

1. Celana luar (Celana panjang/pendek)
   a. Mengambil celana dari tempatnya
   b. Lihatlah tanda yang membedakan bagian depan dan bagian belakang
   c. Pegang celana dengan kedua belah tangan pada masing-masing ujung sebelah kanan dan kiri

d. Masukkan kaki kanan pada lubang celana sebelah kanan
e. Masukkan kaki kiri pada lubang sebelah kiri
f. Tarik celana sampai ke perut
g. Kancingkan celana dan tarik resletingnya
h. Rapikan celana

2. Kemeja
   a. Mengambil kemeja dari tempatnya
   b. Memperhatikan model kemeja (apakah kancing terletak di depan atau di belakang)
   c. Gantunglah kemeja di pundak
   d. Masukkan tangan kanan ke lubang tangan kanan
   e. Masukkan tangan kiri ke lubang sebelah kiri
   f. Rapihkan kemeja tersebut dengan mempertemukan kelim bawah kemeja bagian kiri dan kanan sehingga menjadi sejajar

   g. Kancingkan kemeja mulai dari atas ke bawah, atau sebaliknya sampai kemeja tersebut tertutup rapi

3. Kaos kaki

a. Beri tanda pada kaos kaki sebelah kiri dan kanan
b. Duduklah di kursi dan memegang kaos kaki
c. Masukkan kaki kanan pada lubang kaos kaki sebelah kanan, dan tarik hingga ke tumit
d. Masukkan kaki kiri pada lubang kaos kaki sebelah kiri, dan tarik hingga ke tumit

4. Sepatu

a. Beri tanda sepatu bagian bagian kanan dan kiri agar mudah dikenali
b. Ambil sepatu sebelah kanan dan masukkan kaki kanan ke lubang sepatu kanan
c. Ambil sepatu sebelah kiri dan masukkan kaki kiri ke lubang sepatu kiri
d. Dikembangkan dengan memakai sepatu berperekat, sepatu bertali, dan sepatu bergesper.

Sumber:

Astati, dkk. (2003). *Program Khusus Bina Diri*. Jakarta: Depdikbud.

Maria J. Wantah. (2007*). Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdiknas.

Mimin Casmini. 2012. Activity Of Daily Living (ADL). Hlm. 26-30. Diakses melalui http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195403101988032-MIMIN_CASMINI/Aktivity_Of_Daily_Living.pdf pada tanggal 28 Desember 2017 pukul 17.23 WIB.

Asti Cahyaningtyas. 2016. "Upaya Peningkatan Kemampuan Berpakaian Melalui Metode Drill pada Anak Cerebral Palsy di Sekolah Luar Biasa Daya Ananda". *Skripsi*. UNY. Diakses melalui http://eprints.uny.ac.id/40719/1/ASTI%20CAHYANINGTYAS_12103244034.pdf pada tanggal 31 Desember 2017 pukul 16.20 WIB.

Fahmi. 2016. "Pendidikan Seks Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga". Jurnal Qathrunâ 3 (II). Hlm. 74-75. Diakses melalui http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/download/21/22 pada tanggal 31 Desember 2017 pukul 16.18 WIB.

LAMPIRAN 6

REKAPITULASI HASIL *PRETEST* DAN *POSTTEST*

KELOMPOK EKSPERIMEN

PRETEST KELOMPOK EKSPERIMEN

NO	NAMA	NO ITEM																																SKOR TOTAL
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	
1	NNA	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	2	2	1	1	2	1	1	1	2	1	1	2	1	53
2	ZEH	2	1	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	1	1	2	2	1	3	1	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	3	1	2	1	68
3	ARP	1	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	1	2	1	1	2	2	48
4	NAP	2	1	1	1	2	2	2	1	2	1	1	2	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	47
5	ASP	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	3	2	1	3	2	2	1	1	1	1	1	56
6	EAS	2	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	47
7	LO	2	1	1	2	2	2	2	3	2	1	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	2	1	2	3	2	2	2	2	1	1	1	1	1	3	2	61
8	AAA	2	1	2	2	2	1	2	3	2	3	2	2	1	1	2	2	2	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	2	1	2	1	2	3	2	62
JUMLAH																																						442

POSTTEST KELOMPOK EKSPERIMEN

NO	NAMA	NO ITEM																																SKOR TOTAL
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	
1	NNA	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	100
2	ZEH	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	2	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	130
3	ARP	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	108
4	NAP	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	107
5	ASP	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	127
6	EAS	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	105
7	LO	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	119
8	AAA	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	129
JUMLAH																																						925

LAMPIRAN 7

REKAPITULASI HASIL *PRETEST* DAN *POSTTEST*

KELOMPOK KONTROL

PRETEST KELOMPOK KONTROL

NO	NAMA	NO ITEM																																		SKOR TOTAL
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	
1	FSB	1	2	1	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	67
2	FS	1	1	1	2	1	2	1	1	1	2	2	3	1	1	1	2	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	48
3	NIS	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	2	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1	2	2	3	2	2	2	1	1	1	1	2	1	2	52
4	RR	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	2	1	2	1	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	1	1	3	1	2	2	2	58
5	IN	1	2	2	1	1	2	1	1	2	2	2	1	1	2	1	3	1	2	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	55
6	ASH	1	1	2	2	2	2	2	3	2	3	2	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	1	1	2	1	2	61
7	AMI	1	2	1	2	2	2	1	3	2	1	2	2	3	2	1	2	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	1	64
8	ZBS	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	1	2	1	2	1	1	2	2	1	1	47
JUMLAH																																						452

POSTTEST KELOMPOK KONTROL

NO	NAMA	NO ITEM																																		SKOR TOTAL
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	
1	FSB	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	95
2	FS	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	1	3	3	2	3	2	93
3	NIS	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	1	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	91
4	RR	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	96
5	IN	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	93
6	ASH	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	90
7	AMI	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	80
8	ZBS	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	4	2	3	3	4	3	3	4	3	2	3	2	2	4	2	104
JUMLAH																																						742

LAMPIRAN 8

UJI HIPOTESIS

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HASIL	8	47	68	55.25	7.888
Valid N (listwise)	8				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HASIL	8	47	67	56.50	7.309
Valid N (listwise)	8				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HASIL	8	100	130	115.63	12.047
Valid N (listwise)	8				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HASIL	8	80	104	92.75	6.714
Valid N (listwise)	8				

Mann-Whitney Test

Ranks

	KELOMPOK	N	Mean Rank	Sum of Ranks
PRETEST	EKSPERIMEN	8	8.13	65.00
	KONTROL	8	8.88	71.00
	Total	16		

Test Statistics[a]

	PRETEST
Mann-Whitney U	29.000
Wilcoxon W	65.000
Z	-.316
Asymp. Sig. (2-tailed)	.752
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.798[b]

a. Grouping Variable: KELOMPOK
b. Not corrected for ties.

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Eksperimen	16	85.44	32.692	47	130
Kontrol	16	74.63	19.909	47	104
Test	16	1.50	.516	1	2

Mann-Whitney Test

Ranks

	Test	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Eksperimen	Pretest	8	4.50	36.00
	Posttest	8	12.50	100.00
	Total	16		
Kontrol	Pretest	8	4.50	36.00
	Posttest	8	12.50	100.00
	Total	16		

Test Statistics[a]

	Eksperimen	Kontrol
Mann-Whitney U	.000	.000
Wilcoxon W	36.000	36.000
Z	-3.363	-3.363
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001	.001
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000[b]	.000[b]

a. Grouping Variable: Test

b. Not corrected for ties.

Mann-Whitney Test

Ranks

	KELOMPOK	N	Mean Rank	Sum of Ranks
POSTTEST	EKSPERIMEN	8	12.38	99.00
	KONTROL	8	4.63	37.00
	Total	16		

Test Statistics[a]

	POSTTEST
Mann-Whitney U	1.000
Wilcoxon W	37.000
Z	-3.258
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000[b]

a. Grouping Variable: KELOMPOK

b. Not corrected for ties.

LAMPIRAN 9

DOKUMENTASI PENELITIAN

DOKUMENTASI

PRETEST

TREATMENT

KELOMPOK BER

POSTTEST

LAMPIRAN 10

BUKU BIMBINGAN DAN PENULISAN SKRIPSI

171

IDENTITAS MAHASISWA

1.	Nama Lengkap	: TIARA DEWI LARASATI
2.	Tempat/Tgl Lahir	: KULON PROGO / 02 MEI 1995
3.	NPM	: 13.0304.0015
4.	Program Studi	: PG - PAUD
5.	Alamat Rumah	: NGETOS WETAN RT04 RW12 SRIWEDARI MUNTILAN
6.	Alamat Kos	: -
7.	No. Telp / HP	: 081915482871
8.	Email	: tiaradewi183@gmail.com
9.	Judul Skripsi	: PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PRACTICAL LIFE TERHADAP KEMANDIRIAN MENGURUS DIRI PADA ANAK USIA DINI
10.	Pembimbing I	: Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons.
	Pembimbing II	: Hermahayu, S.Psi. M.Si.

Magelang, 2 Februari 2018
Ka. Prodi

Khusnul Laely, M.Pd
NIDN. 1386061115

172

PROSES BIMBINGAN

No	Hari / Tanggal	Tema Bimbingan	Catatan Pembimbing	Tanda tangan
1.	8/02 2017	Bimbingan judul		
2.	15/3 2017	BAB I proposal	- perbaiki latar blkg. - [illegible] hg kelebihan model prac. life.	
3.	20/3 2017	Revisi BAB II	- Dinamika berpikir hg hub. Model yg di gunakan & kemandirian - kerangka berpikir - Hipotesis. - spesifikan kemandirian hg apa?	
4.	18/02 2017	Bimbingan masalah Penelitian		

173

PROSES BIMBINGAN

No	Hari / Tanggal	Tema Bimbingan	Catatan Pembimbing	Tanda tangan
5.	1/04 2017	BAB I & II Proposal	Perbaiki bab I dan bab II Proposal	
6.	29/4 2017		ACC BAB I - III Lanjut angket pedoman observasi & lakukan expert jd.	
7	14/Okt 2017	BAB I Skripsi	Perbaiki bab I Skripsi	

2

174

PROSES BIMBINGAN

nda gan	No	Hari / Tanggal	Tema Bimbingan	Catatan Pembimbing	Tanda tangan
	8.	19/Okt 2017	Revisi BAB I – III	- Perbaiki BAB III - Mintakan expert judgement v/ lembar observasi	
	9.	25/Okt 2017	Skripsi BAB III	Perbaiki instrument	
	10.	4/Nov 2017	Skripsi BAB II	- Perbaiki Indikator kemandirian mengurus diri - kutipan disamakan dengan menambahkan halaman. - Perbaiki pengertian kemandirian mengurus diri dan model pembelajaran practical life - Perbaiki kerangka berfikir	

175

PROSES BIMBINGAN

No	Hari / Tanggal	Tema Bimbingan	Catatan Pembimbing	Tanda tangan
11.	Sabtu/ 2 Desember 2017		- Melengkapi kerangka berfikir - Perbaiki penulisan kutipan - Mencantumkan jumlah siswa dalam subjek penelitian - Memperbaiki Instrumen penelitian dengan minimal item berjumlah 2 - Perbaiki teknik Sampling yang digunakan - Membuat materi RPPH	
12.	Sabtu/ 16 Desember 2017		* Tabel rancangan pemikiran tidak digaris tepi	

4

176

PROSES BIMBINGAN

No	Hari / Tanggal	Tema Bimbingan	Catatan Pembimbing	Tanda tangan
13.	Sabtu / 6 januari 2018		* Memperbaiki Analisis data * Melengkapi materi yang dijabarkan pada RPPH beserta sumbernya - Perbaiki tabel lembar Observasi - konsultasi validator yang akan memvalidasi Instrumen Penelitian - Perbaiki penulisan, Jarak pada daftar pustaka	

177

PROSES BIMBINGAN

No	Hari / Tanggal	Tema Bimbingan	Catatan Pembimbing	Tanda tangan
14.	2/2 2018	Bab IV & V	- Tata tulis perbaikan disesuaikan dg Panduan baru - Pembahasan tambah teori - Saran u/ peneliti selanjutnya disikan dg kelemahan pnlt.	[signature]
15.	5/02 2018		ACC skripsi	[signature]
16.	Sabtu/ 3 Feb 2018	BAB IV & V Skripsi	- Perbaiki pembahasan - Perbaiki simpulan	[signature]

178

REKOMENDASI UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan catatan hasil bimbingan skripsi mahasiswa berikut :

Nama : TIARA DEWI LARASATI

NPM : 13.0304.0013

Dinyatakan siap dan direkomendasikan untuk mendaftar / mengikuti ujian skripsi dengan mengikuti prosedur yang berlaku.

Magelang, 5 Februari 2018

Dosen pembimbing 1

Dr. Muhamad Jafar, M.Si., Kons.

NIP. 19580912 198503 1006

Dosen pembimbing 2

Hermahayu, S.Psi. M.Si.

NIP / NIS. 038206041